

**KAJIAN NILAI ESTETIKA SILAT PENGANTIN  
DI SANGGAR SILAT *CEKAK SIAK* PROVINSI RIAU**

**SKRIPSI**

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh  
Gelar Sarjana Strata Satu (S1) Pada Program Studi Pendidikan Sendratasik  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Islam Riau



Diajukan oleh :

**AULIA SAFHIRA PUTRI**  
**NPM : 176710360**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENDRATASIK (TARI)  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS ISLAM RIAU  
PEKANBARU  
2021**

**SKRIPSI**

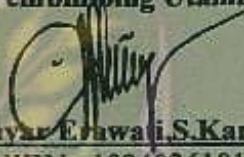
**KAJIAN NILAI ESTETIKA SILAT PENGANTIN DI SANGGAR SILAT CEKAK  
SIK PROVINSI RIAU**

Disusun Oleh :

Nama : Aulia Safhira Putri  
NPM : 176710360  
Program Studi : Pendidikan Sendratasik

Telah Dipertahankan Di Depan Penguji  
Pada Tanggal 24 Februari 2021

**Pembimbing Utama**



Hj. Yahyar Erawati, S.Kar., M.Sn  
NIDN. 1024026101


Susunan Tim Penguji

**Penguji I**



Eyadilla, S.Sn., M.Sn  
NIDN. 1024067801

**Penguji II**

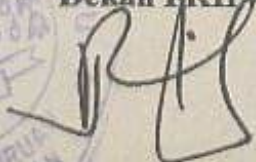


Syefriani, S.Pd., M.Pd  
NIDN. 1021098901

Skripsi Ini Telah Diterima Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana  
Pendidikan Strata (S1) Program Studi Pendidikan Sendratasik  
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Islam Riau

Pekanbaru, 24 Februari 2021

**Dekan FKIP**



Dr. Hj. Sri Amnah, S.Pd., M.Si  
NIP/NPK. 197010071998032002  
NIDN. 0007107005



LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI


JUDUL

KAJIAN NILAI ESTETIKA SILAT PENGANTIN DI SANGGAR SILAT CEKAK  
SLAK PROVINSI RIAU

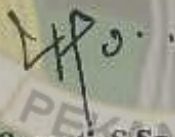
Dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Aulia Salfira Putri  
NPM : 176710360  
Program Studi : Pendidikan Sendratasik  
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Pembimbing Utama


  
Hj. Yahyar Erawati, S.Kar., M.Sn  
NIDN. 1021026101

Ketua Program Studi Sendratasik

  
Dewi Susanti, S.Sn., M.Sn  
NIDN. 10011068101

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana  
Pendidikan Strata (S1) Program Studi Pendidikan Sendratasik  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Islam Riau

Pekanbaru, 24 Februari 2021  
Dekan FKIP

  
Dr. Hj. Sri Amnah, S.Pd., M.Si  
NIP/NPK. 197010071998032002  
NIDN. 0007107005

## PERNYATAAN

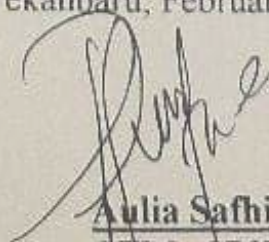
saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Aulia Safhira Putri  
Npm : 176710360  
Program Studi : Pendidikan Sndratasik (S1)  
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Tempat/Tanggal Lahir : Pekanbaru 07 November 1998  
Judul Skripsi : Kajian Nilai Estetika Silat Pengantin Di Sanggar  
Silat Cekak Siak Provinsi Riau

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi "**Kajian Nilai Estetika Silat Pengantin di Kabupaten Siak Provinsi Riau**" ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Apabila hasil dari skripsi ini terbukti merupakan hasil karya orang lain, maka saya bersedia untuk dibatalkan gelar sarjana saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tidak ada paksaan dari siapapun

Pekanbaru, Februari 2021



Aulia Safhira Putri  
NIM: 176710360

## SURAT KETERANGAN

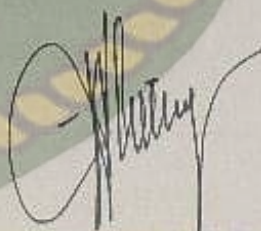
Saya sebagai pembimbing skripsi yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Aulia Safhira Putri  
Npm : 176710360  
Program Studi : Pendidikan Sendratasik (S1)  
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Telah selesai menyusun skripsi yang berjudul: "**Kajian Nilai Estetika Silat Pengantin Di Sanggar Silat Cekak Siak Provinsi Riau**", siap untuk diujikan. Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan dengan sebagaimana mestinya.

Pekanbaru, Februari 2021

Pembimbing Utama



Hj. Yahyar Erawati, S.Kar, M.Sn  
NIDN.1024026101



YAYASAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM (YLPI) RIAU  
UNIVERSITAS ISLAM RIAU

F.A.3.10

Jalan Kaharuddin Nasution No. 113 P. Marpoan Pekanbaru Riau Indonesia -- Kode Pos: 28284  
Telp. +62 761 674674 Fax. +62 761 674834 Website: www.uir.ac.id Email: info@uir.ac.id

**KARTU BIMBINGAN TUGAS AKHIR  
SEMESTER GANJIL TA 2020/2021**

NPM : 176710360  
 Nama Mahasiswa : AULIA SAFHIRA PUTRI  
 Dosen Pembimbing : Hj. Yahyar Erawati, S.Kar., M.Sn  
 Program Studi : PENDIDIKAN KESENIAN (SENDRATASIK)  
 Judul Tugas Akhir : Kajian Nilai Estetika Silat Pengantin di Sanggar Silat  
 Cekak Siak Provinsi Riau  
 Judul Tugas Akhir (Bahasa Inggris) : Assessment of the value of aesthetic of bridal silat in sanggar silat  
 cekak siak, Riau Province.  
 Lembar Ke :

No.	Hari/Tanggal Bimbingan	Materi Bimbingan	Hasil / Saran Bimbingan	Paraf Dosen Pembimbing
1	Selasa, 08 September 2020	- Perbaikan cover - Perbaikan kata pengantar - Perbaikan latar belakang - Perbaikan penulisan EYD - Perbaikan margin	- Perbaikan cover, kata pengantar, dan BAB 1	
2	Senin, 14 September 2020	- Perbaikan teori - Perbaikan kajian relevan - Perbaikan penulisan EYD	- Perbaikan BAB 2 teori penelitian	
3	Kamis, 24 September 2020	- Perbaikan metode penelitian - Perbaikan waktu penelitian	- Perbaikan BAB 3 metode penelitian	
4	Selasa, 29 September 2020	- Acc proposal		
5	Jumat, 15 Januari 2021	- Perbaikan judul - Perbaikan kata pengantar - Perbaikan latar belakang	- Perbaikan judul skripsi, kata pengantar dan BAB 1 latar belakang	
6	Selasa, 19 Januari 2021	- Perbaikan teori - Perbaikan kajian relevan - Perbaikan waktu penelitian - Perbaikan subjek penelitian - Perbaikan penulisan EYD	- Perbaikan bab 2 teori penelitian dan bab 3 metode penelitian	

Perpustakaan Universitas Islam Riau

		- Perbaikan spasi		g
7	Kamis, 28 Januari 2021	- Perbaikan temuan khusus - Perbaikan teknik pengumpulan data - Perbaikan daftar wawancara - Perbaikan kesimpulan	- Perbaikan bab 4 dan bab 5 kesimpulan.	g
8	Senin, 01 Februari 2021	- ACC Skripsi		g

Rekanbaru, 08 Januari 2021  
Dekan FKIP



**Dr. Hj. Sri Amnah, S.Pd., M.Si**  
NIP : 1970 1007 1998 032002  
NIDN : 0007107005



S1HG0XVDD2SZZWTRZHAA7G8D

Catatan :

1. Lama bimbingan Tugas Akhir/ Skripsi maksimal 2 semester sejak TMT SK Pembimbing diterbitkan
2. Kartu ini harus dibawa setiap kali berkonsultasi dengan pembimbing dan HARUS dicetak kembali setiap memasuki semester baru melalui SIKAD
3. Saran dan koreksi dari pembimbing harus ditulis dan diparaf oleh pembimbing
4. Setelah skripsi disetujui (ACC) oleh pembimbing, kartu ini harus ditandatangani oleh Wakil Dekan I/ Kepala departemen/ Ketua prodi
5. Kartu kendali bimbingan asli yang telah ditandatangani diserahkan kepada Ketua Program Studi dan kopiannya dilampirkan pada skripsi.
6. Jika jumlah pertemuan pada kartu bimbingan tidak cukup dalam satu halaman, kartu bimbingan ini dapat di download kembali melalui SIKAD

# KAJIAN NILAI ESTETIKA SILAT PENGANTIN DI SANGGAR SILAT CEKAK SIAK PROVINSI RIAU

Oleh

**Aulia Safhira Putri**  
**Npm : 176710360**

## ABSTRAK

Penelitian yang dilakukan ini bertujuan untuk mendeskripsikan mengenai nilai estetika yang terdapat pada silat pengantin di sanggar silat cekak siak Provinsi Riau. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif dengan menggunakan metode kualitatif. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi non partisipan, wawancara yang dilakukan yakni wawancara terstruktur, sedangkan dokumentasi yang peneliti dapatkan berupa foto ragam gerak silat pengantin, kostum, alat musik serta lokasi tempat latihan. Subjek dalam penelitian ini sebanyak 2 orang yang terdiri dari 1 orang guru silat dan 1 orang lagi murid perguruan silat di sanggar silat cekak siak Provinsi Riau. Silat pengantin ini dilaksanakan ketika kedua mempelai telah resmi menjadi suami dan istri. Gerak silat pengantin didasarkan oleh kaidah-kaidah bersilat serta aturan silat pengantin yang telah ada. Penelitian yang dilakukan menggunakan teori Djelantik (1999) mengenai beberapa unsur estetika, diantaranya: wujud, bobot atau isi dan penampilan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat nilai estetika di dalam ragam gerak silat pengantin, yang makna estetikanya adalah makna atau istilah yang terkandung di setiap jurus silat pengantin yang di tampilkan. Serta dapat di deskripsikan mengenai wujud dalam silat pengantin terletak dalam gerak, tata busana dan pola lantainya. Bobot atau isi terletak dalam makna serta pesan yang terkandung di setiap bait gerak silat pengantin. Penampilan dapat di lihat dari bakat, keterampilan dan sarana dalam silat pengantin tersebut. Silat pengantin ditampilkan oleh pesilat dewasa dengan ketentuan dan syarat bersilat dihadapan mempelai wanita, dengan tanpa menggunakan properti. Kostum yang digunakan sederhana layaknya seorang pesilat, serta diwajibkan melepaskan alas kaki ketika hendak bersilat di hadapan raja sehari. Persembahan Silat pengantin di akhiri dengan salam hormat dan sikap pasang seperti awal kepada pengantin laki-laki dan rombongan mempelai.

**Kata kunci :** *silat pengantin, pertunjukan seni tradisi, adat Melayu*



# ASSESSMENT OF THE VALUE OF AESTHETIC OF BRIDAL SILAT IN SANGGAR SILAT CEKAK SIAK, RIAU PROVINCE

By

**Aulia Safhira Putri**

**Npm: 176710360**

## ABSTRACT

This research aims to describe the aesthetic value contained in bridal silat in the Cekak Siak silat studio, Riau Province. This research uses descriptive research using qualitative methods. The data collection techniques used were non-participant observation, interviews were conducted, namely structured interviews, while the documentation obtained was in the form of photos of various bridal silat movements, costumes, musical instruments and the location of the practice site. Subjects in this study were 2 people consisting of 1 silat teacher and 1 student of silat management at the Cekak Siak silat studio, Riau Province.

This bridal martial arts is performed when both the bride and groom have officially become husband and wife. Gerak silat pengantin is based on the rules of silat and the rules of silat pengantin that already exist. The research was conducted using Djelantik's (1999) theory on several aesthetic elements, including: form, weight or content and sampling. The results of this study show that there is an aesthetic value in the variety of bridal silat movements, whose aesthetic meaning is the meaning or term contained in each bridal silat move that is displayed. As well as can be described about the existence in the martial arts of the bride located in the movement, dress and floor patterns. The weight or content lies in the meaning and message contained in each bait of martial arts. Appearance can be seen from the talents, skills and means in the bridal martial arts.

Bridal silat performed by adult fighters with the terms and conditions of martial arts in the yard of the bride's residence, without using property. The costumes used were simple like a fighter, and were required to take off their footwear when they wanted to fight in front of the king one day. The bridal silat offering ends with the respectful greeting and the initial attitude of the bride and groom.

*Keywords:* bridal silat, traditional art performance, Malay custom

## KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Puji syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT atas segala Rahmat dan Karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan proposal ini, dengan judul **“Kajian Nilai Estetika Silat Pengantin di Sanggar Silat Cekak Siak Provinsi Riau”**.

Skripsi ini diajukan untuk memenuhi persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan (S1) pada Program Studi Sendratasik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan yang disebabkan oleh kemampuan dan pengetahuan yang ada pada diri penulis. Penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan skripsi ini.

Keberhasilan penulis menyelesaikan skripsi ini tidak lepas dari pertolongan Allah SWT, serta bantuan, bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak. Untuk itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Dr. Sri Amnah, S.Pd.,M.Pd Selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah memberikan izin dalam pembuatan skripsi ini.
2. Dra. Hj. Tity Hastuti,M.Pd Wakil Dekan Bidang akademik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah membantu penulis dalam bidang pengurusan akademik.

3. Dr. Nurhuda, M.Pd Selaku Wakil Dekan dibidang Administrasi Umum Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah memberikan kemudahan dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Drs. Daharis., S.Pd.,M.Pd Dekan Bidang Kemahasiswaan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah meluahkan waktu untuk memberikan kesempatan dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Akhmad Suyono, S.Pd.,M.Pd Selaku Ketua Unit Pelayanan Teknis Kuliah Praktek Lapangan Pendidikan (UPT KPLP) yang telah memberikan kemudahan dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Hj. Yahyar Erawati,S.Kar., M.Sn selaku Pembimbing Utama yang selalu memberikan bimbingan, semangat dan motivasi serta telah meluahkan waktunya untuk diskusi dan memberikan pengarahan kepada penulis agar cepat menyelesaikan studi.
7. Muslim, S.Kar., M.Sn Selaku Dosen Progam Studi Pendidikan Sendratasik yang telah memberikan masukan, semangat dan dukungan kepada penulis dalam menentukan pemilihan judul skripsi.
8. Seluruh Dosen Progam Studi Pendidikan Sendratasik yang telah memberikan ilmu pengetahuan yang sangat berharga kepada penulis.
9. Mukson selaku narasumber yang merupakan guru silat dan pemilik sanggar silat cekak, telah membantu penulis dalam memberikan informasi terkait silat pengantin di Kabupaten Siak.

10. Kepada kedua orang tua saya, papa dan terutama untuk Mama sang bidariku di surganya Allah, yang telah menjadi penyemangat di setiap rasa lelah dan patah semangat dalam menyelesaikan penulisan ini.
11. Kepada Pakuwo, Makuwo dan Kakak Lara yang turut menjadi bagian terpenting bagi saya dalam memberikan semangat dan menyelesaikan pendidikan ini.
12. Kepada calon suamiku Fauzy Eka Saputra, atas dukungan, dan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini, i love u sayang
13. Kepada seluruh teman-teman perjuangan, Dian, Noza, Mando, dan Wiwid yang selalu mau membantu mencari buku, narasumber, meminjamkan laptop, memotivasi, dan memberikan informasi mengenai penelitian ini.

Doa dan harapan yang selal penulis panjatkan kepada Allah SWT. Semoga amal baik Bapak dan Ibuk mendapat pahala yang setimpal. Selain itu penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini jauh dari sempurna. Meskipun demikian penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat khususnya bagi seni dan ilmu pengetahuan pada umumnya.

Disamping itu penulis juga berharap semoga skripsi ini dapat membuka pintu bagi saudara-saudara yang berminat di bidang seni

Pekanbaru, Maret 2021

peneliti

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>iii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>vi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>viii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	8
1.3 Tujuan Penelitian.....	8
1.4 Manfaat Penelitian.....	9
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b> .....	<b>10</b>
2.1 Konsep Nilai Estetika.....	10
2.2 Teori Nilai Estetika .....	11
2.2.1 Wujud .....	12
2.2.2 Bobot atau Isi .....	14
2.2.3 Penampilan atau Penyajian .....	15
2.3 Konsep Silat.....	16
2.4 Teori Silat .....	18
2.5 Kajian Relevan.....	20
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN</b> .....	<b>23</b>
3.1 Metode Penelitian .....	23
3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian .....	24
3.2.1 Lokasi Penelitian .....	24
3.2.2 Waktu Penelitian .....	24
3.3 Subjek Penelitian.....	25
3.4 Jenis dan Sumber Data .....	26
3.4.1 Data Primer .....	26
3.4.2 Data Sekunder .....	27
3.5 Teknik Pengumpulan data .....	27
3.5.1 Observasi.....	28
3.5.2 Wawancara.....	29
3.5.3 Teknik Dokumentasi.....	30
3.6 Teknik Analisis data.....	30
3.6.1 Reduksi Data .....	31
3.6.2 Penyajian Data.....	32
3.6.3 Mengambil kesimpulan atau Verifikasi.....	32

<b>BAB IV TEMUAN PENELITIAN.....</b>	<b>34</b>
4.1 Temuan Umum .....	34
4.1.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	34
4.1.2 Visi dan Misi Sanggar Silat Cekak Siak.....	36
4.2 Temuan Khusus .....	38
4.2.1 Bentuk Penyajian Silat Pengantin .....	38
A. Wujud atau Rupa .....	41
1. Bentuk.....	42
a. Gerak.....	42
b. Pola lantai.....	52
c. Tata Busana .....	53
2. Struktur.....	57
a. Keutuhan dan Kesatuan .....	58
b. Penonjolan.....	60
c. Keseimbangan .....	61
B. Bobot atau Isi.....	63
1. Suasana .....	65
2. Gagasan atau ide .....	67
3. Pesan.....	69
C. Penampilan atau Penyajian.....	71
1. Bakat.....	71
2. Keterampilan.....	73
3. Sarana .....	74
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>59</b>
5.1 Simpulan.....	59
5.2 Keterbatasan .....	60
5.3 Saran.....	60
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>61</b>
<b>DAFTAR WAWANCARA .....</b>	<b>64</b>
<b>DAFTAR NARASUMBER .....</b>	<b>67</b>

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Lokasi Latihan Silat .....	34
Gambar 2 Piagam sanggar silat cekak siak.....	36
Gambar 3 Wawancara dengan Pelatih Silat.....	38
Gambar 4 Gerak salam silat .....	43
Gambar 5 Gerak jalak.....	44
Gambar 6 Gerak lipetan.....	45
Gambar 7 Gerak jalak sambut.....	47
Gambar 8 Gerak tekap bumi .....	48
Gambar 9 gerak Hulur Salam.....	49
Gambar 10 Gerak Dedali Dekuk.....	50
Gambar 11 Pola lantai .....	53
Gambar 12 Tata Busana.....	54
Gambar 13 Wawancara dengan pesilat .....	58

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Negara Indonesia sebagai negara kepulauan merupakan suatu gugusan terpanjang dan terbesar di dunia yang kaya dengan budaya berbagai suku bangsa. Masing-masing suku bangsa memiliki adat dan tradisi yang berbeda. Nilai-nilai yang bersumber adat dan tradisi ini merupakan kekayaan budaya, dari setiap suku bangsa Indonesia yang disebut dengan kebudayaan daerah.

Dengan demikian kebudayaan daerah merupakan bagian dari kebudayaan nasional, dan merupakan ciri khas tersendiri bagi daerah tersebut yang memperkaya kebudayaan nasional. Oleh karena itu menjadi tanggung jawab kita sebagai suatu bangsa untuk memelihara dan mengembangkan, serta memperkaya khasanah bangsa Indonesia.

Nooryan (2017:27-28), berpendapat bahwa pengertian kebudayaan sangat bervariasi, dan setiap batasan arti yang diberikan tergantung pada sudut pandang masing-masing orang berdasarkan pola pikirannya. Sejumlah kalangan menganggap kebudayaan sebagai perilaku sosial. Sementara bagi kalangan lainnya, kebudayaan sama sekali bukanlah perilaku, melainkan abstraksi perilaku. Sebagian orang lagi menganggap kapak batu, candi, dan tembikar sebagai kebudayaan. Sementara ada juga yang menganggap benda-benda tersebut bukan sebagai kebudayaan, melainkan hasil dari kebudayaan.



Manusia dan kebudayaan tak terpisahkan, secara bersama-sama menyusun kehidupan. Manusia menghimpun diri menjadi satuan sosial budaya menjadi satu kesatuan masyarakat yang melahirkan, menciptakan, menumbuhkan dan mengembangkan kebudayaan itu, tak ada manusia tanpa kebudayaan, dan sebaliknya tak ada kebudayaan tanpa manusia, tak ada masyarakat tanpa kebudayaan, dan tak ada kebudayaan tanpa masyarakat.

C. Kluckhohn dalam Nooryan (2017:34-51) menyebutkan bahwa dalam setiap kebudayaan manusia terdapat unsur kebudayaan yang sifatnya universal, meliputi sistem organisasi sosial, sistem mata pencaharian hidup, sistem teknologi, sistem pengetahuan, bahasa, religi, dan kesenian. Kesenian adalah meliputi penciptaan segala macam hal atau benda yang karena keindahan bentuknya orang akan senang melihat atau mendengarnya. Kesenian juga merupakan segala sesuatu yang dilakukan orang bukan karena kebutuhan pokok, melainkan semata-mata karena kemewahan, kenikmatan atau kebutuhan spiritual. Pada masyarakat primitif, ekspresi estetis terkait dengan adat istiadat, kebutuhan ekonomi dan religi. Hal ini yang menyebabkan tumbuhnya beberapa istilah seni, seperti seni rakyat, dan seni populer. Secara garis besar, kesenian dibagi menjadi beberapa kelompok yaitu seni rupa, seni musik, seni silat, seni sastra, seni drama, dan seni tari. Kesenian lazim dibedakan dalam berbagai bentuk seperti wujud penampilan, dan penyajian.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dikatakan bahwa setiap masyarakat mengembangkan kesenian, salah satunya adalah merupakan ungkapan rasa estetika sesuai dengan pandangan, aspirasi, kebutuhan, dan gagasan yang

melingkupinya. Maka tidak dapat dipungkiri, bahwa kesenian tradisi merupakan salah satu unsur kebudayaan yang hingga kini senantiasa masih dipertahankan, dan dipelihara.

Proses pemuasan kebutuhan estetik tersebut lazimnya diatur oleh seperangkat nilai dan asas yang berlaku dalam masyarakat karena itu cenderung diwujudkan dan diwariskan antar generasi. Dalam masyarakat Melayu contohnya, terutama penduduk di Kabupaten Siak yang mana asas masyarakat yang diwariskan antargenerasi ialah Islam yang menjadi sumber dan fondasi adat istiadat. Salah satu kebudayaan Melayu yang melekat menjadi tradisi yang berfondasikan Islam di Kabupaten Siak ialah proses adat istiadat perkawinan, meski ditemukan beberapa perbedaan di setiap daerah Melayu, namun hal ini tidak jauh bergeser dari adat istiadat di Riau salah satunya mengenai adat perkawinan.

Nyat kadir (2012:79), Prosesi perkawinan adat Melayu biasanya diawali dengan upacara pra pernikahan, antara lain adalah : a). Merisik, Merisik merupakan bentuk perkenalan kedua belah pihak antara keluarga laki-laki dan keluarga perempuan sebelum dilanjutkannya acara melamar atau meminang. b). Meminang atau Melamar, meminang adalah prosesi meminta seorang wanita untuk dijadikan istri, dalam prosesi ini dilakukan oleh pihak keluarga laki-laki, kepada pihak keluarga perempuan. Secara adat biasanya pihak laki-laki dan perempuan saling memberikan tepak sirih yang akan di tukarkan satu sama lain. Biasanya setiap pihak menyediakan juru bicara untuk saling berbalas pantun terlebih dahulu hingga diterima lamaran yang diajukan tadi. c). Mengantar tanda

(*menyorong tanda*), pada acara mengantar tanda ini pihak laki-laki memberikan tanda berupa cincin yang di letakkan didalam kotak, yang telah dihiasi dengan bunga dan kain. Hal serupa pun dilakukan pihak perempuan dengan memberikan tanda berupa cincin kepada laki-laki. Hal ini juga tidak wajib dilakukan, banyak masyarakat yang tidak menerapkan pemberian cincin kepada laki-laki, namun hanya perempuan saja yang diberikan tanda berupa cincin emas. d). Mengantar Belanja, setelah calon pengantin perempuan telah terikat dengan diberikan tanda dari calon pengantin laki-laki, selanjutnya keluarga calon pengantin laki-laki datang kerumah calon pengantin perempuan untuk menyerahkan uang belanja sebagai bantuan untuk penambahan biaya upacara pernikahan. e). Berinai, upacara berinai ini biasanya dilakukan sehari sebelum prosesi akad nikah, calon pengantin perempuan dan calon pengantin laki-laki di inaikan oleh pihak keluarga. Prosesi malam berinai juga di iringi dengan musik gendangan rabana, nyanyian, serta pula ada yang menambahkan tarian zapin sebagai penghiburnya. f). Akad nikah, akad nikah ini dapat saja dilakukan pada pagi atau malam hari sesuai kesepakatan bersama. Pada prosesi ini pengantin perempuan di sembunyikan dahulu di dalam bilik atau kamar hingga pengantin laki-laki selesai mengucapkan ijab kabul dan telah dinyatakan sah sebagai suami dan istri. g). Arak Pengantin adalah mengarak atau mngeringi perjalanan pengantin laki-laki menuju kediaman pengantin perempuan untuk beranding. Setibanya di kediaman pengantin perempuan, pihak pengantin laki-laki dipersembahkan pertunjukkan silat pengantin.

Silat pengantin atau juga sering disebut dengan sembah pengantin merupakan suatu bentuk persembahan gerakan silat dihadapan pengantin baru

sebagai bentuk adat istiadat menyambut kedatangan kedua belah mempelai ke jenjang pelaminan. Antara sekian banyak gaya persembahan seni silat yang dipaparkan dan dilestarikan oleh para penggiat seni, silat pengantin merupakan pencak silat yang diubah menjadi suatu adat untuk menyambut kedatangan. Untuk menarik perhatian, Silat pengantin ini sering ditampilkan dengan berbagai gaya keindahan gerakan dan pertarungan seni silat tangan kosong atau tanpa senjata. Silat pengantin ini boleh dilakukan sendiri ataupun secara berkelompok. Gerakan silat yang dilakukan oleh pesilat pihak perempuan ini sangat halus, lembut alur naluri gerakannya, dengan rasa hormat yang dipamerkan melalui gerakan- gerakan istilah yang penuh beradab, dan beradat.

Hasil wawancara penulis dengan pelatih sanggar silat *Cekak Siak* Provinsi Riau, yakni Bapak Mukson pada 27 November 2020, dapat penulis simpulkan bahwa:

Pesilat tersebut akan berbicara dalam gerakan-gerakan istilah. Persembahan gerakan silat pengantin tersebut dari awal hingga akhir mengandung maksud yang ingin disampaikan. Ada susunannya, ada adabiahnya, ada gerak bicara dalam penyampaian yang sungguh tertib berseni. Silat pengantin tidak hanya sekedar bersilat saja, namun ada beberapa ketentuan-ketentuan yang harus dipenuhi sebelum melakukan silat pengantin. Berikut beberapa syarat atau ketentuan sebelum melakukan silat pengantin :

- a). Menggunakan pakaian sederhana, tidak berlebih-lebihan merupakan ciri khas pesilat yang sederhana dan rendah hati.
- b). Menggunakan penutup kepala seperti peci, ikat pencak silat atau tanjak, karena ia menunjukkan kesopanan lebih tinggi di hadapan pengantin.
- c). Tidak

menggunakan alas kaki, ini merupakan bentuk kesopanan dengan merendahkan diri dihadapan pengantin. d). Tidak membawa senjata atau menunjukkan senjata di hadapan pengantin laki-laki. Memperllihatkan senjata sama artinya dengan memperlihatkan keganasan dunia luar dan hal tersebut tidak pantas di sembahkan kepada pengantin laki-laki.

Dalam pelaksanaan tradisi Melayu silat pengantin di Kabupaten Siak provinsi Riau berpedoman pada aturan adat yang sudah menjadi ketetapan adat istiadat setempat, hal ini yang memberikan ketertarikan penulis untuk melakukan penelitian mengenai silat pengantin selain adat istiadat juga karena estetika yang terkandung didalamnya. Berdasarkan hasil wawancara awal dengan guru silat yakni (Bapak Mukson) pada tanggal 27 November 2020 di Sanggar *Cekak* Siak Provinsi Riau, beliau mengatakan bahwa:

“terdapat beberapa aturan dalam melakukan silat pengantin yang tidak boleh dilanggar, hal ini semata-mata merupakan bentuk penghormatan yang sudah menjadi ciri khas dalam tradisi silat pengantin di daerah tersebut. Sebelum melakukan gerakan silat, biasanya pesilat memulai dengan gerakan salam, dan dilanjutkan dengan mengenalkan diri. Keberhasilan dalam suatu proses adat istiadat silat pengantin dipengaruhi oleh beberapa faktor, yakni aturan gerak, mengikuti aturan, dan syarat-syarat bersilat”.

Menurut Djelantik (1999:17-18), nilai estetis semua benda atau peristiwa kesenian mengandung 3 aspek yang mendasar yang meliputi wujud atau rupa, bobot atau isi, penampilan atau penyajian. Pengertian konsep wujud meliputi bentuk bentuk atau unsur yang mendasar dan struktur. Isi atau bobot mempunyai tiga aspek yaitu suasana, gagasan, dan pesan. Sedangkan, penampilan kesenian

memiliki tiga unsur yang berperan yaitu bakat, keterampilan, dan sarana atau media. Wujud, Menurut Djelantik (1999:17), wujud mengacu pada kenyataan yang nampak secara konkrit berarti dapat dipresepsi dengan mata atau telinga, maupun kenyataan yang tidak nampak secara kongkrit, yang abstrak, yang hanya bisa dibayangkan, seperti suatu yang di ceritakan atau dibaca dalam buku, Konsep Wujud pada Silat Pengantin dapat dilihat pada keseluruhan Silat Pengantin, dimana semuanya memiliki unsur kesatuan yang terlihat dari unsur unsur mendasar yang terdapat dalam Silat Pengantin yakni gerak, busana dan desain lantai. Gerak dalam Silat Pengantin memiliki gerakan yang dinamis, lincah dan sangat kental dengan unsur Silat, dimana gerakan satu dengan gerakan lain saling berkaitan dan memiliki makna yang tersusun didalamnya hingga silat tersebut selesai.

Bobot atau isi, Menurut Djelantik (1999:51) menyebutkan bobot dari suatu karya seni bermaksud isi atau makna ari apa yang disajikan pada sang pengamat. Dalam seni Silat lebih sering diperlukan penjelasan mengenai isi dan makna dari apa yang dipentaskan. Bobot atau isi yang terdapat dalam Silat Pengantin ini dapat dilihat dari setiap bagian gerak yang seakan-akan sedang menyampaikan sebuah pesan. Dalam Silat pengantin ini gagasan yang ingin diungkapkan adalah pesan-pesan terselubung seperti perkenalan, serta doa yang ingin disampaikan untuk pengantin. Penampilan, Menurut Djelantik (1999:65), Penampilan merupakan cara penyajian, tentang bagaimana kesenian itu disuguhkan kepada yang menyaksikannya, penonton, para pengamat, pembaca, pendengar, khalayak ramai pada umumnya. Sudah tentu sang pencipta sendiri bisa membawakan

hasilnya ke hadapan para penikmat. Konsep penampilan pada Silat Pengantin ini dapat dilihat dari bakat, keterampilan, serta sarana atau media. Bakat dan keterampilan yang dimiliki pesilat dalam Silat Pengantin ini merupakan sebuah hasil yang diperoleh dari proses latihan yang dilakukan secara konsisten dan kontiniu hingga menghasilkan bakat dan keterampilan yang baik dalam diri pesilat sehingga mahir dalam melakukan silat yang salah satunya Silat Pengantin.

Sepengetahuan penulis sehubungan dengan permasalahan yang akan dibahas yaitu tentang: Kajian Nilai Estetika Silat Pengantin di Sanggar *Cekak Siak* Provinsi Riau, yang mana belum pernah dilakukan oleh para penulis terdahulu, dengan adanya penelitian ini dapat memberikan sumbangan fikiran terhadap penulis dan di harapkan juga penulis ini berarti ikut menjaga dan memajukan budaya bangsa.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah Kajian Nilai Estetika Silat Pengantin di Sanggar Silat *Cekak Siak* Provinsi Riau ?”

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka dapat dijelaskan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai estetika yang terdapat dalam Silat Pengantin di Sanggar Silat *Cekak Siak* Provinsi Riau yang meliputi bentuk, isi, dan penampilan.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat yang sebagai berikut:

- a. Bagi penulis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tolak ukur dalam mempelajari dan memperluas pengetahuan penelitian tentang “Kajian Nilai Estetika Silat Pengantin di Sanggar Silat *Cekak Siak* Provinsi Riau, Provinsi Riau”.
- b. Bagi Program Studi Sendratasik, penulisan ini berguna untuk salah satu kajian ilmiah bagi akademik, khususnya di lembaga pendidikan seni.
- c. Bagi mahasiswa Sendratasik Universitas Islam Riau sebagai bahan kajian penelitian dalam pengembangan silat pengantin dimasa yang akan datang.
- d. Bagi masyarakat untuk mengetahui secara mendalam tentang “Kajian Nilai Estetika Silat Pengantin di Sanggar Silat *Cekak Siak* Provinsi Riau, Provinsi Riau”.



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### 2.1 Konsep Nilai Estetika

KBBI (2008:382) Estetika dalam kamus besar Bahasa Indonesia dijelaskan merupakan cabang filsafat yang menelaah dan membahas tentang seni dan keindahan serta tanggapan manusia terhadapnya, pengertian lain tentang keindahan yaitu kepekaan terhadap seni dan keindahan.

Secara etimologis menurut Shipley (dalam Nyoman kutha Ratna,2007:3) estetika berasal dari bahasa Yunani yaitu *aistheta* yang juga diturunkan dari *aisthe* (hal-hal yang dapat ditanggapi dengan indra, tanggapan indra). Pada umumnya *aisthe* dioposisikan dengan *noeta*, dari akar kata *noein, nous*, yang berarti hal-hal yang berkaitan dengan pikiran. Dalam pengertian yang lebih luas berarti kepekaan untuk menanggapi suatu objek, kemampuan pencerapan indra, sebagai sensitivitas.

Darsono, dkk (2004:2-10) menyatakan estetika (keindahan) dalam perkataan bahasa Inggris beautiful (dalam bahasa Prancis *beau*), sedangkan Italia dan Spanyol *bello*, yang berasal dari kata latin *bellum*, akar katanya adalah *bonum* yang berarti kebaikan, kemudian mempunyai bentuk pengecilan menjadi *Bonellum* dan terakhir dipendekkan sehingga ditulis *bellum*. Menurut cakupannya orang harus membedakan antara keindahan sebagai suatu kualitas abstrak dan sebagai sebuah benda tertentu yang indah. Untuk perbedaan ini dalam bahasa

Inggris sering dipergunakan istilah *beauty* (keindahan) dan *the beautiful* (benda atau hal yang indah). Dalam bahasa Yunani juga mengenal pengertian keindahan yang dalam arti estetis disebut *symmetria* untuk keindahan berdasarkan penglihatan, dan *harmonia* untuk keindahan berdasarkan pendengaran. Jadi, keindahan pada dasarnya adalah sejumlah kualitas pokok tertentu yang terdapat pada suatu hal. Ada dua teori tentang keindahan, yaitu yang bersifat subjektif dan objektif, keindahan subjektif adalah keindahan yang ada pada mata yang memandang, sedangkan keindahan objektif menempatkan keindahan pada benda yang dilihat.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa estetika merupakan ilmu yang membahas keindahan, estetika juga memiliki bentuk subjektif dan objektif yang mana keindahan dapat ditentukan oleh keadaan perasaan maupun dari benda yang terlihat atau objeknya.

## 2.2 Teori Estetika

Djelantik (1999:17-66) mengungkapkan ilmu estetika adalah suatu ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan, mempelajari semua aspek dari apa yang kita sebut keindahan. Hal-hal yang indah dapat berupa keindahan alami maupun keindahan buatan. Pada umumnya apa yang kita sebut indah didalam jiwa kita dapat menimbulkan rasa senang, rasa puas, rasa ama, nyaman dan bahagia, dan bila perasaan itu kuat, kita merasa terpaku, terharu, terpesona, serta menimbulkan keinginan untuk mengalami kembali perasaan itu, walaupun sudah menikmayi berkali-kali.

Menurut Djelantik (1999:17-66), nilai estetis semua benda atau peristiwa kesenian mengandung tiga aspek yang mendasar yang meliputi wujud atau rupa, bobot atau isi, penampilan atau penyajian. Pengertian konsep wujud meliputi bentuk atau unsur yang mendasar dan struktur. Isi atau bobot mempunyai tiga aspek yakni suasana, gagasan, dan pesan. Sedangkan penampilan kesenian memiliki tiga unsur yang berperan yaitu bakat, keterampilan, dan sarana atau media.

### 2.2.1 Wujud atau Rupa

Menurut Djelantik (1999:17), wujud mengacu pada kenyataan yang nampak secara konkrit berarti dapat dipresepsi dengan mata atau telinga, maupun kenyataan yang tidak nampak secara kongkrit, yang abstrak, yang hanya bisa dibayangkan, seperti suatu yang di ceritakan atau dibaca dalam buku. Dalam bahasa sehari-hari lazim dipakai kata “rupa” untuk menyebut sesuatu yang berwujud. wujud terdiri dari:

#### A. Bentuk (*Form*) atau Unsur yang mendasar

Djelantik (1999:18), Bentuk merupakan kenyataan yang konkrit atau dapat di presepsi dengan mata atau telinga maupun kenyataan yang tidak tampak secara konkrit atau abstrak, yang hanya bisa dibayangkan seperti suatu yang bisa diceritakan atau dibaca dalam buku.

#### A. Struktur (*Structure*)

Djelantik (1999:37-48), estetika memiliki tiga unsur mendasar dalam struktur karya seni yaitu, keutuhan atau kebersatuan (*unity*), penonjolan atau penekanan (*dominance*), dan keseimbangan (*balance*).

##### 1. Keutuhan (*unity*)

Menurut Djelantik (1999:38), keutuhan dimaksudkan bahwa karya yang indah menunjukkan dalam keseluruhan sifat yang utuh, yang tidak ada cacatnya, berarti tidak ada yang kurang dan tidak ada yang berlebihan.

##### 2. Penonjolan (*domiance*)

Menurut Djelantik (1999:44), penonjolan mempunyai maksud mengarahkan perhatian orang yang menikmati suatu karya seni yang dipandang lebih penting dari pada hal-hal lain. Penonjolan juga dapat di capai dengan mengeraskan suara tertentu, melalui perubahn ritme, perubahan kecepatan gerak, atau kecepatan melodi, atau memakai warna yang cerah atau mencolok. Penonjolan pada seni tari terdapat pada motif gerak, volume gerak, dinamika gerak dan musik iringan.

##### 3. Keseimbangan (*balance*)

Menurut Djelantik (1999:46), rasa keseimbangan dalam karya seni paling mudah tercapai dengan simetris, artinya seimbang antara kiri dan kanan, atas-bawah. Kehadiran simetri memberikan ketenangan karena adanya keseimbangan. Keseimbangan dengan simetri yang memberikan ketenangan disebut *symmethic balance*. Keseimbangan dapat juga di capai tanpa simetri yang disebut *asymmethicn balance*.

### 2.2.2 Bobot atau Isi

Djelantik (1999:51) menyebutkan bobot dari suatu karya seni bermaksud isi atau makna ari apa yang disajikan pada sang pengamat. Bobot kesenian mempunyai tiga aspek yaitu suasana, gagasan, dan pesan. yaitu sebagai berikut :

#### A. Suasana

Djelantik (1999:52), segala macam suasana dalam penciptaan berguna untuk memperkuat kesan yang dibawakan oleh para pelaku seni. Djumpai pula dalam penciptaan segala macam suasana untuk memperkuat kesan yang dibawakan oleh para pelaku dalam film, drama atau tari-tarian.

#### B. Gagasan atau Ide

Djelantik (1999:52), gagasan atau ide merupakan hasil pemikiran atau konsep pendapat atau pandangan tentang sesuatu. dalam kesenian tidak ada suatu cerita yang tidak mengandung bobot, yakni ide atau gagasan yang perlu disampaikan kepada penikmatnya. Dengan pengertian bukan cerita saja yang dipentingkan tetapi bobot makna dan isi cerita.

#### C. Pesan

Djelantik (1999:52), karya seni yang telah tercipta yang disampaikan kepada masyarakat tentang gagasan-gagasan dalam wujud yang indah dan menarik. Dalam suatu karya seni dianggap mempunyai nilai estetis apabila di dalamnya terdapat pesan-pesan.

### 2.2.3 Penampilan atau Penyajian

Djelantik (1999:65), Penampilan merupakan cara penyajian, tentang bagaimana kesenian itu disuguhkan kepada yang menyaksikannya, penonton, para pengamat, pembaca, pendengar, khalayak ramai pada umumnya. Sudah tentu sang pencipta sendiri bisa membawakan hasilnya ke hadapan para penikmat. Dalam penampilan terdapat tiga unsur yang berperan yaitu sebagai berikut :

#### A. Bakat (*talent*)

Djelantik (1999:65), bakat merupakan kemampuan khas yang dimiliki oleh seseorang yang didapatkan berkat keturunannya. Dalam seni pentas, orang yang kurang bakatnya dapat mencapai kemahiran dalam sesuatu dengan melatih dirinya serta kontakannya. Seseorang akan mencapai keterampilan yang tinggi, Walaupun mungkin kurang dari temannya yang berbakat dan berlatih dengan ketekunan yang sama. Bakat seseorang bisa menguasai satu cabang kesenian tetapi ada yang mempunyai bakat dalam segala macam kesenian.

#### B. Keterampilan (*skill*)

Djelantik (1999:66), keterampilan adalah kemahiran dalam pelaksanaan sesuatu yang dicapai dengan latihan. Taraf kemahiran tergantung dari cara melatih dan ketekunannya melatih diri.

#### C. Sarana (*medium or vehicle*)

Djelantik (1999:66), sarana merupakan faktor yang sangat mempengaruhi penampilan karya seni dengan lebih banyak menyangkut wahana ekstrinsik.

Seperti busana make up dan sebagainya yang digunakan oleh penari. Peranan faktor-faktor penunjang sarana yang ditemukan dalam pembahasan bentuk-bentuk seperti tata panggung, tata suara, dan tata cahaya atau lampu. Dengan adanya faktor sarana yang mendukung maka sebuah pertunjukkan dapat terwujud dengan baik.

### 2.3 Konsep Silat

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia silat adalah olahraga (permainan) yang didasarkan pada ketangkasan menyerang dan membela diri baik dengan menggunakan senjata maupun tidak.

Kriswanto Erwin (2016: 13) menyatakan Indonesia merupakan negara yang menjadi pusat ilmu bela diri tradisional pencak silat. Istilah resmi pencak silat di beberapa daerah berbeda-beda contohnya:

- a. Sumatera Barat dengan istilah Silek dan Gayuang
- b. Pesisir Timur Sumatera Barat dan Malaysia dengan istilah Bersilat
- c. Jawa Barat dengan istilah Penca dan Maempok
- d. Jawa Tengah, Yogyakarta, dan Jawa Timur dengan istilah Pencak
- e. Madura dan Pulau Bawean dengan istilah Mancak
- f. Bali dengan istilah Manca atau Encak
- g. Kabupaten Dompu dan NTB dengan istilah Mpaa Sila
- h. Riau dengan istilah Gayong
- i. Tanah Melayu dengan istilah Silat

Menurut (Shamsuddin, 2005:1) *silat is the combination art of fighting and survival believed to have originated from ancient Malaysian and Indonesian civilization. until recently there has been no fixed form of instruction. it has now evolved to become part of social culture and tradition and is a fine physical and spiritual training. There are various styles of silat. silat burung putih is based on bird style fighting. silat tjikalong is crane style fighting, silat harimau is based on tiger style fighting. not all silats is fighting arts, some are merely dancing forms such as silat pulut. the definition of the word silat varies from one guru or cikgu (teacher) to another. the malay dictionary defines silat as a semi (art) with the intelligence to attack and defend gracefully. Another meaning states that silat originated from the word kilat (lighting), a practitioner tries to acquire the characteristic of lighting: speed, dominance, sharpness, fluidity, and danger. a person with these qualities and intelligence was called sikilat.* (silat adalah seni kombinasi bertarung dan bertahan hidup yang diyakini berasal dari peradaban Malaysia dan Indonesia kuno. Sampai saat ini belum ada bentuk instruksi tetap. sekarang telah berkembang menjadi bagian dari budaya dan tradisi sosial dan merupakan pelatihan fisik dan spiritual yang baik. Ada berbagai macam gaya silat. Silat burung putih didasarkan pada pertarungan gaya burung, silat tjikalong adalah adu gaya bangau, silat harimau didasarkan pada adu harimau. Tidak semua silat adalah seni bela diri, ada pula yang hanya bentuk tarian seperti silat pulut. Definisi dari kata silat bervariasi dari satu guru atau cikgu (guru) ke yang lainnya. Kamus Melayu mendefinisikan silat sebagai seni (seni) dengan kecerdasan untuk menyerang dan mempertahankan dengan anggun. Makna lain menyatakan, bahwa



kata silat berasal dari kata kilat (penerangan). Seorang praktisi berusaha memperoleh ciri penerangan adalah kecepatan, dominasi, ketajaman, fluiditas atau aliran, dan bahaya. Seseorang dengan kualitas dan kecerdasan ini disebut sikilat).

#### 2.4 Teori Silat

Temasek (2019:108-163), menyatakan pencak silat itu aspek dasarnya adalah ilmu bela diri. Begitu masa berlalu, ia tidak hanya digunakan sebagai aspek bela diri saja, namun telah muncul golongan penggiat seni yang mengamalkan pencak silat dalam aspek kesenian, aspek pendidikan, dan warisan budaya.

Temasek (2019:120), Agar silat terbentuk dari gerak-gerik silat yang murni, maka pesilat wajib mengetahui kaidah gerak silat. Kaidah bersilat ialah suatu pedoman yang menjadi garis panduan melakukan pencak silat dengan benar dan murni mengikuti adab dan ilmu persilatan. Dengan berpegang pada pedoman kaidah bersilat ini secara tertib, pesilat akan dapat mengawal keterampilan gerakan silat yang dilakukan itu dan senantiasa berada tetap dalam bentuk persembahan silat yang benar dan murni.

Berikut empat aturan kaidah berkilat (bersilat) yang perlu dilakukan dalam melakukan silat adalah:

1. Sikap pasang : Sikap pasang adalah bentuk sikap siap atau bersedia yang dikombinasi dari pada bentuk posisi kaki (kuda-kuda) + bentuk posisi badan (yang sejajar dengan bentuk kakinya, menghadap langsung kedepan lawan) + bentuk posisi tangan (lazimnya pencak silat mengamalkan dua bentuk sikap tangan yaitu tangan terbuka dan tangan dikepalkan). Sikap ialah niat pendirian

yang ditunjukkan melalui bentuk posisi tangan. Sedangkan pasang adalah meletakkan kuda-kuda atau pasang kuda-kuda sebagai penampung kedudukan sikap yang kita ambil di tempat kita berdiri, bagai kan disitu bumi dipijak disitu langit dijunjung. Sikap pasang ini adalah bentuk sikap seperti sedang memperhatikan lawan dan menunggu serangan lawan.

2. Langkah : Langkah “pendekatan” yang kita lakukan untuk mendekati sesuatu yang sedang kita hadapi.

3. Jual beli jurus : Jurus disini bermaksud teknik atau jurus-jurus silat. Ada jurus menyerang ataupun jurus membela. Bertukar-tukar jurus serang dan bela ini disebut sebagai jual beli jurus atau jual beli teknik. Bagaikan ungkapan 2 pendekar yang ingin bertarung silat yang berbunyi: “ kalau tuan mau menjual, hamba bersedia untuk membelinya”. Artinya, menyerang itu seumpama menjual atau memberi, dan membela itu bagaikan membeli atau menerima. Inilah pertimbangan yang perlu dilakukan, seperti halnya dengan suatu permasalahan, baik dalam pertarungan maupun dalam menangani masalah kehidupan.

4. Sikap pasang : kembali melakukan sikap pasang untuk menilai hasil langkah dan jual-beli jurus yang diambil untuk mengatur gerakan. Gerakan pencak silat itu akan kelihatan indah, beradab dan mendapati garis pandu yang utuh murni, apabila kelihatan rukun kaidah bersilat ini yang digunakan dengan tertib.

Temasek (2019:162), Apabila pesilat melakukan langkah atau gerak pada beberapa arah, maka akan terlukis suatu bentuk dari bekas arah langkah yang

pesilat lakukan tadi. Bentuk yang terlukis ini disebut pola langkah. Ini penting untuk kita terlebih dahulu supaya pesilat dapat merekayasa sesuatu bentuk persembahan agar kelihatan rapi dan teratur.

## 2.5 Kajian Relevan

Kajian relevan merupakan sumber-sumber tertulis yang merangkung hasil penelitian yang digunakan sebagai acuan kedua dalam penulisan penelitian ini setelah kajian pustaka. Berikut beberapa hasil penelitian yang penulis anggap cukup relevan untuk dijadikan sebagai acuan penulis dalam melakukan penelitian terhadap “Kajian Nilai Estetika Silat Pengantin di Sanggar Silat *Cekak Siak* Provinsi Riau Provinsi Riau” adalah sebagai berikut:

- a. Skripsi Ramadanita Riska (2019) dengan judul “Pertunjukkan Silat Pangean Dalam Pesta Pernikahan Adat Melayu di Tualang Kecamatan Tualang Kabupaten Siak Provinsi Riau”. Pokok permasalahan yang dibahas adalah: Bagaimanakah Pertunjukkan Silat Pangean Dalam Pesta Pernikahan Adat Melayu di Tualang Kecamatan Tualang Kabupaten Siak Provinsi. Sedangkan metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Yang menjadi acuan penulis dalam penelitian ini adalah sebagai pedoman bagaimana hasil yang diperoleh dalam penelitian ini. Hasil dari penelitian ini adalah pertunjukkan tari silat pangean dalam upacara pernikahan dimulai ketika mempelai laki-laki telah mendekati rumah mempelai perempuan yang diiringi dengan musik tradisional Melayu dengan pemain musik sebanyak 3 orang.

- b. Skripsi dari penulis Kholid Ubaidah (2018) dengan judul “Estetika Pencak Silat dalam Gerak Pembuka Persaudaraan Setia Hati Terate”, pokok permasalahan yang dibahas adalah: Bagaimana Nilai Estetika Pencak Silat dalam Gerak Pembuka Persaudaraan Setia Hati Terate. Metode yang digunakan adalah wawancara langsung (direct interview). Yang menjadi acuan penulis dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik pengumpulan data yang sama sehingga penulis dapat menjadikan panduan dalam penulisan skripsi. Adapun hasil dari penelitian ini adalah adanya estetika atau keindahan gerak dalam silat gerak pembuka persaudaraan setia hati terate.
- c. Skripsi Riswan Eko Saputra (2020) dengan judul “Nilai Estetika Pada Tar Injit Siput Di Sanggar Seni BI Production Kota Pekanbaru Provinsi Riau”. Pokok permasalahan yang dibahas adalah Bagaimanakah Nilai Estetika Pada Tari Joged Injit Siput di Sanggar Seni BI Production Kota Pekanbaru Provinsi Riau”. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Yang menjadi acuan dalam penelitian ini adalah sama-sama dalam menggunakan konsep dan teori nilai estetika. Yang menjadi acuan dalam penelitian ini adalah sama-sama dalam menggunakan teori dan konsep nilai Estetika.
- d. Jurnal Widyanarto, dkk (2019) dengan judul “Silat Pengantin: Seni Pertunjukan Tradisi Melayu di Bentan Penao, Kepulauan Riau”. Pokok permasalahan yang dibahas adalah Bagaimanakah bentuk Silat Pengantin

sebagai Seni Pertunjukan Tradisi Melayu di Bentan Penao, Kepulauan Riau. Metode yang digunakan adalah penelitian pendekatan teori koreografi, dengan kajian tekstual dan kontekstual. Yang menjadi acuan dalam penelitian ini adalah sama-sama dalam membahas mengenai silat pengantin Melayu, yang membedakan adalah, dalam jurnal ini membahas silat pengantin Melayu di Bnetan Penao, sedangkan penulis membahas silat pengantin yang terdapat di Kabupaten Siak Provinsi Riau.

- e. Jurnal Wan Mohd Dasuki Wan Hasbullah. (2018) dengan judul “ konsep tempur seni gayong dan inovasi silat Melayu”. Pokok permasalahan yang dibahas adalah Bagaimanakah konsep tempur seni gayong dan inovasi silat Melayu. Metode yang digunakan adalah penelitian pendekatan etnosejarah. Yang menjadi acuan dalam penelitian ini adalah sama-sama dalam membahas mengenai silat Melayu.

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### 3.1 Metode Penelitian

Menurut Mumtaz (2017:2) penelitian merupakan rangkaian kegiatan ilmiah untuk menghasilkan suatu temuan tertentu. Dalam bahasa Inggris penelitian disebut *research*, yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi riset. Kata depan “*re*” yang menunjukkan bahwa adanya pengulangan kembali. Dengan demikian dapat diartikan bahwa sebuah penelitian tidak hanya dilakukan pada sesuatu yang baru tetapi juga bisa melakukan pengembangan pada hasil penelitian yang sudah ada.

Penelitian kualitatif menurut Flick dalam Gunawan (2013:81-82), adalah *specific relevance to the study of social relation, owing to the fact of the pluralization of life Worlds*, yang berarti penelitian kualitatif adalah keterkaitan spesifik pada studi hubungan sosial yang berhubungan dengan fakta. Metode ini diterapkan untuk melihat dan memahami subjek dan objek penelitian yang meliputi manusia maupun lembaga tertentu berdasarkan fakta yang terlihat secara apa adanya. Sedangkan menurut Bogdan dan Taylor, penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati yang diarahkan kepada latar dan individu secara utuh.

Penelitian deskriptif menurut Hadari Nawawi (2005:73), adalah penelitian yang prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek ataupun objek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat, dan lainnya) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak sebagaimana adanya yang meliputi interpretasi data dan analisis data. Penelitian deskriptif ini bertujuan untuk mendeskriptifkan segala sesuatu yang ada di lapangan yang berhubungan dengan penelitian kajian nilai estetika silat pengantin di sanggar *Cekak Siak* Provinsi Riau.

Pada penelitian ini, untuk mendapatkan data yang akurat dan benar, penulis menggunakan penelitian deskriptif dengan menggunakan metode kualitatif. Berdasarkan kepada data-data yang ditemukan langsung dan tidak langsung selama proses penelitian berlangsung, yaitu mengenai Kajian Nilai Estetika Silat Pengantin Di Sanggar Silat *Cekak Siak* Provinsi Riau. Hal ini sesuai dengan tujuan dari penelitian yang dilakukan yaitu untuk mengetahui kajian nilai estetika silat pengantin di sanggar silat *Cekak siak* Provinsi Riau.

### **3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian**

Pemilihan lokasi penelitian dan pengaturan waktu dalam melakukan suatu penelitian sangatlah penting. Pemilihan lokasi disesuaikan berdasarkan masalah yang akan diteliti oleh penulis supaya dapat menemukan hal-hal yang dicari agar dapat membantu dalam menyelesaikan penelitiannya. Sedangkan pengaturan waktu dalam penelitian juga sangat diperlukan tidak banyak waktu yang terbuang dalam pelaksanaan penelitian. Menurut (Nasution, 2003:43) lokasi penelitian

merupakan penunjukkan tempat atau lokasi sosial penelitian yang dicirikan oleh adanya unsur yaitu pelaku, tempat, dan kegiatan yang dapat di observasi. Sebelum memilih lokasi yang ingin dijadikan sebagai tempat untuk melakukan penelitian, alangkah baiknya peneliti harus menguasai keadaan atau kondisi yang menjadi tempat penelitian tersebut dari berbagai sumber. Tempat penelitian yang akan dipilih haruslah sesuai dengan kebutuhan penelitian, karena jika sesuai dengan kebutuhan penelitian maka data yang ingin dicari akan diperoleh dengan baik. Pada penelitian ini peneliti melaksanakan penelitian di jalan Kewalian, Kelurahan KP. Rempak, Kecamatan Siak Kabupaten Siak Provinsi Riau. Alasan penulis memilih lokasi ini ialah dikarenakan narasumber yang berhubungan dengan penelitian penulis berada di daerah ini, serta daerah ini memiliki salah satu sanggar silat Melayu yang diwariskan secara turun-menurun. Penelitian dimulai pada tanggal 26 Oktober 2020 sampai tanggal 29 November 2020, waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan skripsi adalah 1 bulan terhitung dari tanggal 27 November 2020 sampai 23 Desember 2020.

### **3.3 Subjek Penelitian**

Subjek penelitian menurut Iskandar (2008:177) adalah para informan yang kompeten yang mempunyai relevansi dengan penelitian yang dilakukan. Subjek penelitian merupakan pihak atau individu yang akan diteliti oleh peneliti mengenai permasalahan yang dipilih guna mendapatkan hasil penelitian yang diinginkan. Pada penelitian ini, yang menjadi subjek penelitian berjumlah 5 orang yang merupakan 1 pemilik sanggar silat *Cekak* siak, 2 orang pesilat, 2 orang



masyarakat Siak di jalan Kewalian, Kelurahan KP. Rempak, Kecamatan Siak Kabupaten Siak Provinsi Riau.

### **3.4 Jenis dan Sumber Data**

Jenis data yang diperoleh dalam penulisan ini adalah data primer dan data sekunder:

#### **3.4.1 Data Primer**

Menurut Subagyo (2011: 87-88) data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari masyarakat yang menjadi subjek penelitian, baik yang dilakukan melalui observasi wawancara maupun dengan cara lainnya. Data primer diperoleh sendiri secara mentah-mentah dari subjek penelitian dan masih memerlukan analisis lebih lanjut. Data primer dapat dikatakan sebagai data praktek yang ada secara langsung dalam praktik di lapangan atau yang terjadi di lapangan karena penerapan suatu teori. Pada penelitian ini, data primer diperoleh peneliti dari hasil observasi wawancara dan dokumentasi terhadap pelatih silat dan pesilat di Kabupaten Siak Provinsi Riau.

Pada jenis data ini penulis menggunakan teknik observasi wawancara dan dokumentasi. Penulis memberikan beberapa pertanyaan kepada narasumber mengenai Kajian Nilai Estetika Silat Pengantin Di Sanggar Silat *Cekak* Siak Provinsi Riau.

### 3.4.2 Data sekunder

Menurut Subagyo (2011: 88) data sekunder merupakan data data yang diperoleh dari bahan kepustakaan. Data ini biasanya digunakan peneliti untuk melengkapi data data primer yang ditemukan di lapangan. Mengingat bahwa data primer merupakan data praktek, untuk melihat konsep penerapannya perlu merefleksikan kembali ke dalam teori-teori yang terkait, sehingga data sekunder sangat diperlukan untuk melengkapi data primer.

Data sekunder yang diperoleh peneliti untuk memperkuat data-data dalam penelitian ini adalah berupa buku-buku sumber estetika, silat, metode penelitian dan buku adat istiadat perkawinan melayu Riau, serta foto-foto dokumentasi yang dilakukan pada saat penelitian berlangsung.

### 3.5 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Iskandar (2008:178) teknik pengumpulan data merupakan tata cara atau langkah-langkah peneliti dalam mendapatkan data penelitian, peneliti harus menggunakan teknik dan prosedur pengumpulan data sesuai dengan jenis data yang dibutuhkan, apakah berbentuk kuantitatif atau kualitatif. Dalam pengumpulan data penulis menggunakan beberapa langkah pengambilan data yang terdapat pada beberapa bagian yang bertujuan agar penelitian ini dilaksanakan secara objektif dan tepat mengenai sasaran. Untuk itu instrumen yang digunakan untuk pengumpulan data adalah sebagai berikut:

### 3.5.1 Observasi

Menurut Nasution dalam Sugiyono (2014:310) observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Data itu dikumpulkan dan sering dengan bantuan berbagai alat yang sangat canggih sehingga benda-benda yang sangat kecil maupun yang sangat jauh dapat diobservasikan dengan jelas.

Dalam hal ini penulis menggunakan observasi non partisipan. Menurut Herdiansyah (2013:146) Observasi non partisipan adalah peran dalam observasi yang dipilih dimana dan melakukan pengamatan, peneliti tidak harus mengambil peran dan terlibat dengan aktivitas subjek penelitian. Peneliti melakukan pengamatan mengenai nilai estetika yang beraspek pada wujud, isi dan penampilan yang terdapat dalam silat pengantin. Dalam hal ini penulis mengobservasi mengenai Kajian Nilai Estetika Silat Pengantin di Sanggar Silat *Cekak Siak* Provinsi Riau dengan mewawancarai narasumber diantaranya: Mukson yaitu sebagai pimpinan di Sanggar Silat *Cekak Siak*, kepada Nanda yang merupakan salah satu pesilat di Sanggar Silat *Cekak Siak*, Irpan yang juga merupakan salah seorang pesilat di Sanggar Silat *Cekak Siak*, Syafrida dan Mansyur yang merupakan masyarakat di jl. Kewalian, Kelurahan KP. Rempak, Kecamatan Siak Kabupaten Siak Provinsi Riau, yaitu dengan mencatat, menganalisis dan kemudian membuat kesimpulan dari data yang telah di dapat.

### 3.5.2 Wawancara

Sugiyono (2014: 317) menyatakan wawancara ialah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.

Menurut Sugiyono (2014:194) wawancara terpinin adalah teknik pengumpulan data yang mana peneliti telah mengetahui dengan pasti tentang informasi yang akan diperoleh, oleh karena itu pengumpul data telah menyiapkan intrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis. Wawancara yang penulis lakukan adalah wawancara terpinin dengan membawa sederet pertanyaan yang lengkap terarah dan terperinci yang telah disiapkan sebelumnya, yaitu pertanyaan tentang wujud, isi atau bobot dan penampilan yang terdapat sesuai dengan Kajian Nilai Estetika Silat Pengantin di Sanggar Silat *Cekak Siak* Provinsi Riau provinsi Riau ini. Dalam pelaksanaannya, wawancara dilakukan dengan Mukson yaitu sebagai pimpinan, pesilat, sekaligus pelatih di Sanggar Silat *Cekak Siak* selanjutnya kepada Nanda dan Irpan yang merupakan salah satu murid di Sanggar Silat *Cekak Siak*, serta pandangan masyarakat setempat. Pada saat wawancara berlangsung, penulis mencatat dan juga merekam hasil wawancara lalu membuat rangkuman tulisan yang sistematis dari awal hingga selesai dengan media alat tulis yang ada. Karena jawaban dari narasumber akan sangat berpengaruh terhadap hasil penelitian yang terdapat dalam penelitian ini.

### 3.5.3 Teknik Dokumentasi

Mukhtar (2013:101). Dokumentasi adalah pengumpulan data melalui dokumentasi diperlukan seperangkat alat atau instrumen. Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan dokumentasi dengan cara mengumpulkan data atau berkas-berkas tentang silat pengantin misalnya konsep gerak, foto yang berkaitan mengenai silat pengantin misalnya, foto gerak, dan foto kostum yang digunakan. Adapun alat bantu yang digunakan untuk menyelesaikan penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) alat tulis untuk mencatat data-data yang diperoleh dari narasumber sesuai dengan pertanyaan yang diajukan yang berhubungan dengan Kajian Nilai Estetika Silat Pengantin di Sanggar Silat *Cekak Siak* Provinsi Riau Provinsi Riau, 2) kamera foto, digunakan untuk mendokumentasi atau mengabadikan bentuk penyajian silat pengantin.

### 3.6 Teknik Analisis Data

Menurut Gunawan (2014:209), analisis data adalah sebuah kegiatan yang dilakukan untuk mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi dan mengkategorikannya sehingga diperoleh suatu temuan berdasarkan fokus atau masalah yang ingin dijawab. Melalui serangkaian aktivitas tersebut, data kualitatif yang biasanya berserakan dapat disederhanakan untuk akhirnya bisa dipahami dengan mudah. Analisis data merupakan bagian yang sangat penting dalam penelitian karena dengan melakukan analisis ini akan diperoleh temuan, baik temuan substantif maupun formal.

Karena penelitian bersifat kualitatif maka dilakukan analisis data pertama dikumpulkan hingga penelitian berakhir secara terus-menerus. Selanjutnya interpretasi atau penafsiran data dilakukan dengan mengacu kepada rujukan teoritis yang berhubungan atau berkaitan dengan permasalahan penelitian.

Adapun beberapa cara untuk menganalisis data, tetapi secara garis besarnya sebagai berikut:

### **3.6.1 Reduksi Data**

Menurut Sugiyono (2017:338), reduksi data merupakan kegiatan merangkum, memilih hal-hal yang menjadi pokok penelitian, memfokuskan pada hal-hal yang penting dan membuang hal-hal yang tidak diperlukan. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran dari hasil yang telah diteliti dan dapat mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan dan selanjutnya bila diperlukan.

Dalam melakukan proses reduksi data seorang peneliti dituntut memiliki kemampuan berpikir sensitif, dengan kecerdasan, keluasan serta kedalaman wawasan yang tinggi. Berdasarkan kemampuan tersebut peneliti dapat melakukan aktivitas reduksi data secara mandiri untuk mendapatkan data yang mampu menjawab pertanyaan penelitian.

Reduksi data yang penulis lakukan dalam analisis data ini adalah mengambil dan merangkum hal-hal yang penting mengenai analisis gerak, sejarah, kostum, tata rias dan musik pada Silat Pengantin.

### **3.6.2 Display Data atau Penyajian Data**

Menurut Sugiyono (2017:341), setelah data direduksi maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat dengan tulisan-tulisan teks yang bersifat naratif. Dengan display data akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi.

Penyajian data diarahkan agar data hasil reduksi tersusun, sehingga semakin mudah untuk dipahami dan dapat merencanakan penelitian selanjutnya. Pada langkah ini peneliti berusaha menyusun data yang relevan sehingga menjadi informasi yang dapat disimpulkan dan memiliki makna tertentu. Penyajian data yang baik merupakan salah satu langkah penting menuju tercapainya analisis data kualitatif yang valid.

Penyajian data yang penulis lakukan dalam analisis data ini adalah data yang disajikan yaitu hasil reduksi data penulis buat menjadi tulisan, didalamnya menjelaskan tentang bagaimana Kajian Nilai Estetis Silat Pengantin di Kabupaten Siak Provinsi Riau seperti sejarah, gerak, kostum, dan tata rias.

### **3.6.3 Mengambil Kesimpulan atau Verifikasi**

Sugiyono (2017:345) menyatakan bahwa Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif yang dilakukan adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan dan diharapkan merupakan temuan baru.

Pertemuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang menjadi jelas setelah diteliti, dapat berupa hubungan kasual atau interaktif, hipotesis atau teori.

Ketika teknik analisis data tersebut dapat memperkuat penelitian kualitatif yang dilakukan oleh peneliti karena sifat data yang dikumpulkan berupa laporan, uraian dan proses untuk mencari hasil penelitian sehingga dapat dengan mudah dipahami keadaannya baik oleh peneliti maupun orang lain..

Adapun kesimpulan yang penulis ambil adalah tentang bagaimana Kajian Nilai Estetika Silat Pengantin di Sanggar Silat *Cekak Siak* Provinsi Riau Provinsi Riau, meliputi unsur : gerak, musik, kostum, dan tata rias.



## BAB IV

### TEMUAN PENELITIAN

#### 4.1 Temuan Umum

##### 4.1.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Sanggar Silat *Cekak Siak* merupakan satuan perguruan silat yang terdapat di Kabupaten Siak Provinsi Riau. Sanggar Silat *Cekak Siak* yang berlokasi di Jalan. Kwalian KP. Rempak Kecamatan Siak Kabupaten Siak Provinsi Riau, didirikan pada tahun 1994 yang sudah melalui 4 generasi. Terdapat 4 orang tenaga pengajar atau biasa disebut guru silat, yakni: Pak Takah, Pak Tukirah, Mbah Sakri, dan pak Mukson. Sanggar Silat *Cekak Siak* telah banyak mendapatkan prestasi khusus dalam bidang persilatan, yakni seperti juara dalam lomba pencak silat di Riau, dan masuk dalam team IPSI (Ikatan Pencak Silat Indonesia) di Jakarta. Tidak hanya itu, Sanggar Silat *Cekak Siak* ini sudah populer dikalangan masyarakat setempat, yang biasanya di percaya untuk mengisi acara silat pengantin di pernikahan mereka.



**Gambar 1: Lokasi Latihan Silat Pengantin  
(foto: Dokumentasi Penulis,2020)**

Saat ini murid disanggar ini berjumlah 35 orang, terdiri dari berbagai usia mulai dari remaja hingga dewasa, latihan silat dilakukan setiap hari Kamis, Jumat dan Minggu. Syarat-syarat yang harus dipenuhi ketika bergabung dalam Sanggar Silat *Cekak Siak* ialah harus mengikuti aturan perguruan, dilarang menambah serta mengurangi jurus-jurus silat yang telah menjadi turun menurun itu, hal ini juga berkaitan dengan identitas sanggar yang dapat dikenali oleh perguruan lain melalui gerak dasarnya. Sanggar Silat *Cekak Siak* selalu dan terus berbenah diri guna mencapai tujuan melestarikan tradisi silat Melayu, serta dapat mendidik anak-anak yang bertaqwa kepada Allah, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang mampu tetap melestarikan serta menjaga tradisi budaya daerah setempat.

Berikut piagam kejuaraan yang telah diraih oleh murid di Sanggar Silat *Cekak Siak* Provinsi Riau, juara 3 perlombaan pencak silat IPSI tahun 2012, juara 1 dalam perlombaan pencak silat dengan kategori tunggal tahun 2012, harapan 3 juara cabang pencak silat di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Tahun 2019, harapan 3 pada pertandingan pencak silat Pomnas 2017, harapan 1 juara IPSI kategori tanding 2017. Beberapa piagam kejuaraan ini tidak menjadikan sanggar silat *Cekak Siak* ini merasa cepat puas, mereka terus berlatih, berguru, dan komitmen agar dapat terus mengukir nama Siak bahkan Riau hingga tingkat nasional.



**Gambar 2: Piagam Penghargaan Silat melayu Sanggar Silat *Cekak Siak* (foto: Dokumentasi Penulis, 2020)**

#### **4.1.2 Visi dan Misi Sanggar Silat *Cekak Siak* Provinsi Riau**

- A. Visi Sanggar Silat *Cekak Siak* Provinsi Riau
- Terwujudnya sanggar silat yang unggul dan dapat terus melestarikan budaya silat melayu agar tidak hilang di telan zaman.
- B. Misi Sanggar Silat *Cekak Siak* Provinsi Riau
1. Menciptakan generasi yang bertawaqal kepada Allah SWT.
  2. Menumbuh kembangkan kesadaran dan kecintaan terhadap kesenian tradisi daerah.
  3. Menumbuh kembangkan minat dan bakat siswa.

Sanggar Silat *Cekak Siak* telah didirikan pada tahun 1999 yang mana gerakan silat ini telah diwariskan hingga empat generasi, menurut cerita pemwaris sanggar yakni pak Mukson, beliau mengatakan bahwasannya sanggar ini dahulunya adalah tempat perkumpulan panglima yang di ketuain oleh Raja Kecik untu berlatih silat. Raja Kecik pergi ke sumbar untuk berlatih silat dan kemudian beliau di larikan ke singapura. Raja Keciklah yang menciptakan silat *Cekak Siak* pada masa itu. Pak Mukson sendiri tidak begitu jelas mengetahui siapa saja nama-nama anggota atau panglima yang berada pada saat itu, karena dari kecil kakek, serta ayahnya telah meneruskan silat ini. Lalu didirikannyalah sanggar silat *Cekak siak* ini sebagai bentuk organisasi pelatihan dan pelestarian silat tradisi siak terutama silat *Cekak*. Dan saat ini pak Mukson bergas mewarisi sanggar Silat *Cekak Siak* Provnsi Riau ini, yang akan diwariskannya lagi kepada anak, maupun murid perguruannya.

Saat ini murid yang sedang belajar di sanggar silat *Cekak Siak* ini berjumlah 35 orang yang terdiri dari berbagai usia ulai remaja hingga dewasa. Terdapat empat orang guru disanggar ini, yakni Pak Takah, Pak Tukirah, Mbah Sakri, dan Pak Mukson, serta beberapa guru lainnya yang telah meninggal dunia. Alumni dalam sanggar ini sudah tidak terhitung, ada yang sekarang gabung dalam anggota IPSI Jakarta, bahkan ada pula yang ilmunya hanya untuk perlindungan diri semata. Jadwal latihan ialah pada hari kamis, jumat dan minggu mulai dari jam 19.30 hingga 23.00 WIB.

## 4.2 Temuan Khusus

### 4.2.1 Kajian Nilai Esetika Silat Pengantin di Sanggar Silat *Cekak Siak*

Silat pengantin di Kabupaten Siak Provinsi Riau merupakan tradisi adat Melayu secara turun menurun dari zaman nenek moyang yang sekarang tetap di lestarikan oleh masyarakat Melayu khususnya di Kabupaten Siak Provinsi Riau.



**Gambar 3: Wawancara Dengan Pelatih Silat (Pak Mukson)  
(foto: Dokumentasi Penulis ,2020)**

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan pemilik sanggar Silat *Cekak* Sak Provinsi Riau yakni Bapak Mukson (27 November 2020), mengatakan bahwa:

“Banyak hipotesis mengenai sejarah terbentuknya silat pengantin ini yang juga sudah menjadi kepercayaan umum, walau faktanya sejarah tidak dapat membuktikan. Konon pada zaman dahulu dalam era kegemilangan kesultanan melayu, telah terjadi beberapa peristiwa dimana para panglima telah datang menghadap raja yang telah duduk di atas tahta kerajaan, ketika menghadap, raja meminta panglima menunjukkan ketangkasan bersilat dihadapannya, namun hal itu diragukan karena jika itu merupakan suatu kebiasaan adat istana sudah pasti ia menjadi pemangku adat dan akan dapat kita lihat hal ini berlaku di dalam istana saja, dan mana mungkin ilmu perang ini menjadi persembahan menghadap raja di dalam

istana. Sedangkan seorang panglima itu ketika menghadap rajanya, hulu kerisnya yang tersisip dipinggangnya pun perlu diputar kebelakang demi menunjukkan rasa hormat dengan menyembunyikan segala bentuk keganasan di hadapan rajanya. Jadi dapat kita simpulkan apabila seluruh masyarakat menerima suatu kegiatan yang sering dilakukan secara terus menerus, ia menjadi sebuah kebiasaan dalam keseharian mereka”.

Penampilan gerakan silat pengantin ini dari awal hingga akhir mengandung maksud yang ingin disampaikan. Ada susunannya, ada adabiahnya, ada gerak bicara dalam penyampaian yang sungguh tertib berseni. Berdasarkan hasil dokumentasi yang peneliti dapatkan, dapat disimpulkan bahwa pencak silat itu aspek dasarnya ilmu bela diri. Sejak pertama kali kewujudan silat berkembang di tengah-tengah masyarakat, ia hanya di kenali sebagai suatu bidang keilmuan seni beladiri yang utuh murni. Begitu masa berlalu pencak silat itu berkembang terus sehingga terwujudlah beberapa aspek pencak silat yang baru. Golongan pewaris ilmu persilatan pun turut berkembang mewujudkan aspek pendidikan dan warisan budaya.

Penampilan gerak silat pengantin ini akhirnya dikhususkan sebagai sebuah persembahan kesenian yang dikenal dengan persembahan silat pengantin atau disebut juga dengan silat pengantin yang di tunjukkan pada upacara pernikahan adat Melayu. Berdasarkan dari wawancara dengan pemilik Sanggar Silat *Cekak Siak* sekaligus pelatih, Bapak Mukson di Jalan Kewalian, Kelurahan KP. Rempak, Kecamatan Siak Kabupaten Siak Provinsi Riau 27 November 2020, bahwa silat pengantin ini merupakan salah satu tradisi yang disajikan dalam pernikahan adat Melayu. Terdapat beberapa kebiasaan dalam melakukan silat pengantin yang memiliki ciri khas tersendiri, yakni :

1. Pakaian pengantin itu menggambarkan pakaian seorang raja dan permaisuri sehari.
2. Raja sehari pasti di dudukkan di depan gerbang masuk lokasi.
3. Pesilat ini biasanya di lakukan oleh orang dewasa.
4. Pesilat menggunakan pakaian yang bersih dan rapi dan melepaskan alas kakinya untuk menandakan rasa hormat.
5. Gerakan tangan yang lembut tanpa menggunakan senjata.
6. Tidak bersuara keras tanda sifat menutup keganasan.

Prosesi perkawinan adat Melayu diawali dengan upacara pra-pernikahan, antara lain adalah merisik, meminang, mengantar tanda, mengantar belanja, dan berinai. Prosesi selanjutnya adalah prosesi akad. Selanjutnya, prosesi hari berlangsungnya pernikahan, di antaranya adalah mengarak pengantin laki-laki, silat pengantin, tabur beras kunyit, tali lawe, bersanding. Masyarakat di Kabupaten Siak juga terkadang merubah urutan prosesi menjadi arak pengantin, tabur beras kunyit, tali lawe dan silat pengantin ketika telah bersanding, hal ini tergantung dari kesepakatan keluarga dan mak andam.

Dalam upacara pernikahan adat melayu, silat pengantin dilakukan setelah kedua mempelai sah menjadi suami istri. Penyajian silat pengantin ini dimulai ketika mempelai laki-laki hendak memasuki halaman rumah yang dibatasi dengan kain panjang, sebelum pihak laki-laki sampai di depan kain panjang yang sebagai pembatas rombongan tersebut ditaburi beras kunyit dari keluarga mempelai perempuan.

Kemudian silat pengantin di pertunjukkan, dengan mengikuti kaedah bersilat serta syarat-syarat silat pengantin yang berlaku. Silat pengantin dalam pernikahan adat Melayu dilakukan oleh pesilat laki-laki di halaman rumah mempelai perempuan. Silat pengantin hendaklah dilakukan dengan jumlah pesilat yang ganjil. Boleh 1 orang, 3 orang maupun 5 orang, secara bergantian maupun bersama-sama. Menurut orang-orang tua silat pada zaman dahulu, setiap kali silat pengantin di persembahkan, pemain silat memanjatkan doa kesejateraan buat pengantin. Dikatakan juga betapa Allah SWT suka pada bilangan ganjil, maka menjadi pegangan kepada adat persembahan silat pengantin itu supaya bilangan pengantin harus ganjil. Silat pengantin menjadi salah satu prosesi perkawinan yang wajib diselenggarakan di tengah masyarakat Siak. Keindahan gerak yang dipertunjukkan silat pengantin memiliki cirikhas akan pesan-pesan yang akan disampaikan pesilat kepada pengantin, pesan tersebut juga merupakan doa yang disampaikan dalam alunan gerak. Untuk dapat memahami keindahan sebuah karya seni, maka di perlukan unsur-unsur estetika didalamnya sebagai penunjang keindahan karya seni tersebut. Unsur-unsur estetika tersebut terdiri dari wujud, isi, dan penampilan silat pengantin tersebut. Berikut ini adalah penjelasan lebih lanjut mengenai unsur estetika wujud, isi dan penampilan:

#### **A. Wujud atau Rupa**

Menurut Djelantik (1999:17), wujud mengacu pada kenyataan yang nampak secara konkrit berarti dapat dipresepsi dengan mata atau telinga, maupun kenyataan yang tidak nampak secara kongkrit, yang abstrak, yang hanya bisa dibayangkan, seperti suatu yang di ceritakan atau dibaca dalam buku. Dalam



bahasa sehari-hari lazim dipakai kata “rupa” untuk menyebut sesuatu yang berwujud. Semua jenis kesenian, baik yang kongkrit maupun yang abstrak, wujud yang ditampilkan dan dapat dinikmati oleh penikmat menyangkut unsur yang mendasar, yakni bentuk dan struktur atau susunan.

## 1. **Bentuk**

Djelantik (1999:18), Bentuk merupakan kenyataan yang kongkrit atau dapat di presepsi dengan mata atau telinga maupun kenyataan yang tidak tampak secara kongkrit atau abstrak, yang hanya bisa dibayangkan seperti suatu yang bisa diceritakan atau dibaca dalam buku. Dalam silat pengantin bentuk yang dapat dipresepsi oleh mata salah satunya ialah gerak.

### a. **Gerak**

Menurut Djelantik (1999:23), gerak merupakan unsur penunjang, dengan gerak maka akan terjadi perubahan tempat, dan perubahan posisi.

Hasil observasi penulis pada tanggal 27 November 2020 di Sanggar Silat *Cekak Siak* Provinsi Riau yakni, Ciri khas dari silat pengantin adalah geraknya, gerak yang didalamnya terdapat jurus-jurus silat yang akan berbeda maksud dan tujuannya dalam situasi yang berbeda pula. Jurus silat yang digunakan dalam bela diri adalah jurus penyerangan. Namun jika jurus tersebut digunakan dalam silat pengantin maka makna dan maksudnya akan berbeda.

## A. Salam Silat

Silat pengantin diawali dengan gerak *salam silat*, posisi badan pesilat pada gerakan ini ialah tegak lurus, kaki terbuka selebar bahu, dan kedua tangan berbentuk salam hormat yang diletakkan di depan hidung.



**Gambar 4: foto gerak silat pengantin (pesilat)  
(foto: Dokumentasi Penulis ,2020)**

Teknik : Salam Silat

Tujuan : memberikan salam hormat kepada pengantin dan hadirin

Istilah : Beri Salam

Maksud : “Salam sejaterah dan kemuliaan buat mu Raja Sehari”

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan pelatih silat pengantin di Sanggar Silat *Cekak Siak* Provinsi Riau tanggal 27 November 2020, beliau menyatakan

“gerakan pertama pada silat pengantin ini disebut dengan nama teknik *salam silat*, tekni ini merupakan salah satu bentuk sikap pasang awal dalam silat. gerakan ini bermaksud memberikan salam hormat kepada pengantin dan hadirin”

### **B. Gerak Jalak**

Gerakan yang kedua disebut dengan jurus *jalak*, gerakan ini bermaksud perkenalan diri dengan posisi tubuh sedikit kuda-kuda dan condong kedepan, kaki terbuka lebar sebahu, tangan kanan siku-siku ke atas dan tangan kiri horizontal menopang tangan kanan.



**Gambar 5: foto gerak silat pengantin (pesilat)  
(foto: Dokumentasi Penulis ,2020)**

Teknik : Jalak

Tujuan : memperkenalkan diri melalui ciri khas sikap pasang

Istilah : Salam Kenal

Maksud : “Hamba datang dari desa tanah leluhur para pendekar”

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan pelatih silat pengantin di Sanggar Silat *Cekak Siak* Provinsi Riau tanggal 27 November 2020, beliau menyatakan:

“gerakan kedua disebut teknik *jalak*, yang berarti salam kenal. Gerakan ini bermaksud memperkenalkan diri kepada pengantin dan hadirin dari mana berasal, dan terlahir dari perguruan mana, biasanya dari gerakan ini para pesilat lain tau siapa gurunya, dan berasal dari sanggar silat mana beliau”.

### C. Gerak Lipetan

Gerakan ke tiga disebut teknik *lipetan*, gerakan ini memiliki posisi tubuh yang hampir sama dengan teknik *jalak*, namun yang membedakan adalah postur tangan pesilat yang di letakkan di atas kepala.



**Gambar 6: foto gerak silat pengantin (pesilat)  
(foto: Dokumentasi Penulis, 2020)**

Teknik : Lipetan

Tujuan : Usaha mengajukan langkah pendekatan

Istilah : Terbangan

Maksud : “Tiada langit terlalu tinggi, tiada awan yang tak ku tembusi untuk bertemu Raja Sehari”

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan pelatih silat pengantin di Sanggar Silat *Cekak Siak* Provinsi Riau tanggal 27 November 2020, beliau menyatakan

“teknik *lipetan* sering kami sebut juga dengan istilah *terbangan*, bukan berarti terbang, kalau dalam pencak silat gerakan ini bermaksud untuk mulai melawan, namun di silat pengantin teknik ini berarti (tiada langit terlalu tinggi, tiada awan yang tak ku tembusi untuk bertemu Raja sehari)”.

#### D. Gerak Jalak Sambut

Gerakan ke empat dalam silat pengantin, disebut dengan teknik jalak sambut. Posisi badan sama dengan teknik jalak dan lipetan namun kedua tangan di jalan sambut berada pada posisi terbuka lebar.



**Gambar 7: foto gerak silat pengantin (pesilat)  
(foto: Dokumentasi Penulis, 2020)**

Teknik : Jalak Sambut

Tujuan : Bertahan Menunggu Reaksi

Istilah : Sambut

Maksud : “Kusambut ketibaan mu dengan tangan terbuka ”

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan pelatih silat pengantin di Sanggar Silat *Cekak Siak* Provinsi Riau tanggal 27 November 2020, beliau menyatakan:

“Gerakan ini juga biasa disebut sambut, jika dalam pencak silat gerakan jalak sambut digunakan untuk menunggu reaksi lawan, namun jika di

gunakan dalam silat pengantin gerakan ini bermaksud kusambut ketibaanmu raja sehari dengan tangan terbuka, semoga Allah Merahmatkan segala yang terbaik untukmu”.

#### **E. Gerak Tekap Bumi**

Gerakan kelima dalam silat pengantin disebut dengan tekap bumi, dengan posisi badan setengah jongkok, tangan kanan menyentuh tanah, dan tangan kiri di atas kepala serta pandangan kebawah,



**Gambar 8: foto gerak silat pengantin (pesilat)  
(foto: Dokumentasi Penulis, 2020)**

Teknik : Tekap Bumi

Tujuan : Salam Bumi

Istilah : Bereaksi

Maksud : “Bumi yang kupijak menjadi saksi akan ketaatanku”

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan pelatih silat pengantin di Sanggar Silat *Cekak Siak* Provinsi Riau tanggal 27 November 2020, beliau menyatakan:

“Gerakan tekap bumi atau salam bumi merupakan gerakan yang bermaksud (bumi yang kupijak menjadi saksi ketaatanku, dan pesan untuk mu kelak agar engkau tetap taat kepada Allah serta membimbing keluargamu) dari silat ini saja dapat kita lihat bersama-sama bagaimana taatnya panglima dahulu dengan seorang Raja”.

#### **F. Gerak Hulus Salam**

Gerakan ke enam, disebut dengan teknik *hulus salam* atau bersalaman, posisi badan sedikit membungkuk dan setengah duduk, serta tangan kanan di ulurkan ke pengantin,



**Gambar 9: foto gerak silat pengantin (pesilat)  
(foto: Dokumentasi Penulis, 2020)**

Teknik : Hulus Salam

Tujuan : Bersalaman



Istilah : Silaturahmi

Maksud : “Sambutlah jabat hamba jabat saudara”

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan pelatih silat pengantin di Sanggar Silat *Cekak Siak* Provinsi Riau tanggal 27 November 2020, beliau menyatakan:

“*Hulur salam* atau bermaksud bersalaman adalah momen ketika pesilat mengulurkan tangan untuk dapat bersalaman dengan pengantin, *hulur salam* bermaksud (sambutlah jabat hamba seagai jabat saudara wahai raja sehari). Pada posisi ini jika pengantin telah bersanding maka pesilat dilarang bersalaman dengan pengantin perempuan, kaena juga penyajian silat pengantin bisa disaat pengantin bersanding maupun pengantin laki-laki mengunjungi kediaman pengantin perempuan”.

#### **G. Gerak Dedali Dekuk**

Gerakan ke tujuh disebut dengan teknik *dedali deku* yang bertujuan untuk melerai jabat. Gerakan ini sama dengan teknik hulur namun yang membedakan hanyalah posisi tangan yang berbentuk salam dan diletakkan dihadapan wajah pesilat.



**Gambar 10: foto gerak silat pengantin (pesilat)  
(foto: Dokumentasi Penulis, 2020)**

Teknik : Dedali Dekuk

Tujuan : Melerai Jabat

Istilah : Semat di hati

Maksud : “Hamba hormati dan simpan dalam hati persaudaraan ini”

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan pelatih silat pengantin di Sanggar Silat *Cekak Siak* Provinsi Riau tanggal 27 November 2020, beliau menyatakan:

“gerakan ini merupakan bentuk penutupan dari silat pengantin, bisa juga dilakukan dengan teknik awal salam silat, gerakan silat ini bermaksud (hamba hormati dan simpan dalam hati persaudaraan ini, semoga segala doa yang hamba panjatkan di terima Allah)”.

Dapat penulis simpulkan, bahwa setiap gerakan silat yang ditampilkan memiliki maksud dan arti yang hendak disampaikan kepada pengantin. Durasi silat pengantin tergantung permintaan tuan rumah namun tidak begitu lama karena takut akan membosankan. Berikut beberapa jurus istilah yang terdapat pada silat pengantin di sanggar silat *Cekak siak* Provinsi Riau:

Terlihat dari gambar diatas, gerakan silat pengantin juga merupakan gerakan pencak silat. gerakan yang tidak berasaskan jurus-jurus silat itu sudah pasti akan terlihat tidak sempurna karena tidak mengikuti kaedah bersilat. Ketika melakukan silat pengantin, pesilat dilarang membelakangi penantin dan rombongan mempelai laki-laki, maka jika hendak kembali ketempat, pesilat harus berjalan mundur.

Apabila kita melakukan langkah pada beberapa arah dalam gerak silat, akan terlukis suatu bentuk pola yang disebut pola lantai.

#### b. Pola Lantai

Pola lantai atau desain lantai merupakan garis-garis yang dilalui dan dibentuk oleh pelaku di arena atau lantai pertunjukkan yang dibangun atau dibuat melalui lengkung atau garis-garis. Hasil observasi penulis pada 27 November 2020 di Sanggar Silat *Cekak Siak*, Pada Silat Pengantin pola lantai dibuat menjadi beberapa pola lantai sederhana. Hasil observasi penulis terhadap desain lantai pada silat pengantin yang dilakukan oleh seorang pesilat dalam silat pengantin ini memiliki pola lantai lurus dan zig-zag.

Adapun desain lantai yang digunakan pada seorang pesilat dalam Silat Pengantin adalah sebagai berikut:

Keterangan gambar:

- 1) Pola langkah lurus



- 2) Pola langkah zigzag



Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan pelatih silat pengantin di Sanggar Silat *Cekak Siak* Provinsi Riau Bapak Mukson tanggal 27 November 2020, beliau menyatakan:

“pemilihan pola lantai sederhana didasari oleh 1). Pesilat yang tampil pada pola lantai diatas adalah seorang diri, 2). Jika pola lantai melengkung atau terlalu banyak berpindah maka akan membuat kesulitan gerak dan gerak yang ditampilkan jadi tidak terlihat beraturan dan artinya pun akan berbeda, karena dalam silat salah bentuk kaki, maupun tangan mempengaruhi arti dan nama jurus, pola lantai zigzag itu digunakan untuk awal pesilat memberikan salam hormat kepada pengantin, apit kanan, dan apit kiri, baru ke inti gerak silat yang hanya diam di tempat lalu maju untuk ersalaman lagi dengan pengantin dan kembali di tempat seperti semula”.

Dapat penulis simpulkan bahwa pola lantai yang digunakan dalam silat pengantin begitu sederhana dikarenakan hal itu dapat mempengaruhi gerak, jika terlalu banyak menggunakan pola lantai akan mengakibatkan kesusahan dalam bergerak. Tidak hanya pola lantai namun tata busana juga sangat mempengaruhi estetika sebuah seni, dan merupakan bagian dari unsur yang mendasar pada bentuk, salah satunya tata busana silat pengantin yang dikenakan pesilat saat hendak melakukan pertunjukkan silat.

### **c. Tata Busana Silat Pengantin**

Berdasarkan hasil observasi penulis pada tanggal 27 November 2020 diSanggar Silat *Cekak Siak* Provinsi Riau, Silat pengantin tidak menggunakan rias, sedangkan busana yang digunakan dalam silat pengantin busana yang digunakan begitu sederhana, dan menggunakan pakaian yang sopan yaitu celana panjang, dapat dengan menggunakan pakaian melayu baju kurung *Cekak* musang dengan kain samping yang bukan terbuat dari sutra, atau menggunakan pakaian perguruan silat berwarna hitam, tidak dianjurkan untuk menggunakan pakaian yang berlebihan seperti menggunakan tanjak tinggi, kain samping songket penuh dan terbuat dari sutra, sehingga terlihat seperti menyaingi penampilan pengantin. Pesilat juga diwajibkan menggunakan penutup kepala seperti peci, tanjak atau ikat

silat, dan dianjurkan untuk tidak menggunakan alas kaki (kaki ayam), ini untuk menunjukkan kesopanan lebih tinggi dan sikap rendah diri di hadapan raja.



**Gambar 11: foto tata busana silat pengantin  
Sanggar Silat *Cekak Siak*  
(foto: Dokumentasi Penulis, 2020)**



**Gambar 12: Busana Silat Pengantin  
Sanggar Silat *Cekak Siak*  
(foto:Dokumen Penulis,2020)**



**Gambar 13: Busana Silat Pengantin  
Sanggar Silat *Cekak Siak*  
(foto:Dokumen Penulis,2020)**



**Gambar 14: Busana Silat Pengantin  
Sanggar Silat *Cekak Siak*  
(foto:Dokumen Penulis,2020)**

Pesilat dianjurkan tidak membawa senjata atau memperlihatkan silat dengan menggunakan senjata, jika membawa senjata akan membawa tersirat yang tidak sopan. Jika terbawa senjata maka putarlah hulu keris ke arah dalam dan di telakkan di belakang pinggang. Ciri khas pakaian silat ialah berwarna hitam, hasil

wawancara yang penulis lakukan dengan guru silat Mukson, 27 November 2020, menyatakan:

“Warna hitam bukan berarti kelam, penganut aliran setan atau berduka cita, warna hitam adalah warna kebesaran menurut adat nenek moyang kita, dalam tradisi pencak silat pakaian ini adalah simbol dari kebesaran seorang pendekar. Dan warna hitam menggambarkan orang yang lurus dan jujur. Maka dari itu dari kebiasaan nenek moyang lalu persepsi sebagai warna kependekaran, warna hitam pada baju pencak silat juga telah di tetapkan dalam keputusan internasional, seperti karate bewarna putih dan pencak silat bewarna hitam, masing-masing punya cirikhas dan perbedaan, bahan kain baju perguruan silat pengantin biasanya menggunakan bahan kain savana, karena kain ini tidak mengkilap, lembut dan tidak panas”.

Maka dari itu pesilat di silat pengantin hanya di anjurkan menggunakan pakaian sederhana, seperti pakaian melayu *Cekak* musang, atau seragam silat, yang penting, bersih dan tidak membatasi gerak. Busana kepala yang digunakan dalam silat pengantin juga sederhana, hanya menggunakan penutup kepala seperti peci, maupun ikat pencak silat. kegunaan peci dalam silat pengantin juga sebagai bentuk penghormatan dan kesopanan yang tinggi dihadapan pengantin. Hal ini juga merupakan kebiasaan panglima dahulu saat hendak menemui raja atau masuk dalam kawasan kerajaan, diwajibkan seluruh panglima menutup kepala baik dengan peci, ikat silat, maupun tanjak.



**Gambar 15: Busana Kepala  
Silat Pengantin  
Sanggar Silat Cekak Siak  
(foto:Dokumen Penulis,2020)**

Aspek yang menyangkut keseluruhan estetika silat pengantin memiliki susunan atau penataan yang tepat. Susunan atau penataan yang tepat akan memberikan faktor keindahan yang tepat pula pada silat pengantin. Susunan itu disebut juga dengan struktur karya seni.

## **2. Struktur**

Djelantik (1999:37-48), Estetika memiliki tiga unsur mendasar dalam struktur setiap karya seni yaitu, keutuhan dan kebersatuan (*unity*), penonjolan atau penekanan (*dominance*, dan keseimbangan (*balance*). Struktur atau susunan dimaksudkan cara-cara bagaimana unsur-unsur dasar dari masing-masing kesenian telah tersusun hingga berwujud. Adanya unsur-unsur tersebut dapat menimbulkan rasa indah pada sang pengamat. Berikut tiga unsur estetik mendasar dalam struktur silat pengantin yakni:



**a. Keutuhan dan Kesatuan**

Menurut Djelantik (1999:38), Keutuhan dimaksudkan bahwa karya yang indah menunjukkan dalam keseluruhan sifat yang utuh, yang tidak ada cacatnya, berarti tidak ada yang kurang dan tidak ada yang berlebihan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh penulis pada 28 November 2020, seperti halnya nilai estetika dalam Silat Pengantin yang merupakan suatu kesatuan yang dapat dilihat dari unsur-unsur silat yang ada didalamnya yang tidak dapat dipisahkan. Hal ini juga dinyatakan oleh pesilat Sanggar Silat *Cekak Siak* Provinsi Riau pada 28 November 2020, yakni Irpan bahwasannya:

“gerak yang benar dengan teknik yang benar dapat menunjang kesatuan dan keutuhan Silat Pengantin. Tidak hanya gerak, tata busana yang sederhana atau tidak mencolok juga mampu mengalihkan fokus penonton hanya pada keuletan gerak, serta tata usana juga merupakan keseluruhan silat pengantin”.



**Gambar 16: Wawancara Penulis dengan pesilat Di Sanggar Silat *Cekak Siak* Provinsi Riau (foto:Dokumen Penulis, 2020)**

Kesatuan keindahan dari silat pengantin itu terletak pada unsur didalam silat itu sendiri. Jika salah satu unsur tersebut dihilangkan maka silat pengantin tidak

memiliki kesatuan estetika. Selain itu kesesuaian diantara semua unsur yang terdapat didalam silat pengantin dengan konsep pada silat itu sendiri yang menjadi sebuah kesatuan keindahan di dalam silat pengantin.

Dengan teknik yang benar, dan tepat sangat berpengaruh dalam keindahan gerak silat pengantin. Disatukan dengan kostum yang sederhana menjadikan fokus penikmat tertuju pada gerak silat pengantin

Kesatuan gerak dalam silat pengantin dapat dilihat dari variasi gerak jurus yang digunakan. Jurus-jurus yang bervariasi tersebut adalah *jurus sikap pasang*, *jurus jalak*, *jurus lipetan*, *jurus tekap bumi*, *jurus hulur salam* dan *jurus dedali deku*, saling menyambung dari awal gerak hingga akhir yang menjadikan silat pengantin ini memiliki kesatuan dalam geraknya. Semua unsur yang ada pada Silat Pengantin saling berkaitan satu sama lain, yang mana gerak, kostum dan pola lantai sangat mendukung serta menunjang estetika yang terdapat pada Silat Pengantin tersebut.

Gerakan silat dalam silat pengantin juga menjadi satu kesatuan yang mana juga dapat dilihat dari busana yang digunakan. Silat pengantin memang tidak menggunakan tata rias dan tata busana yang khas atau mencolok. Pakaian yang digunakan juga hanya pakaian biasa namun tetap sopan, seperti menggunakan baju melayu atau baju hitam perguruan silat. Pesilat menggunakan penutup kepala seperti tanjak, peci maupun ikat silat. Tidak menggunakan alas kaki juga merupakan ciri khas pesilat yang bermaksud sebagai bentuk rasa rendah diri dan kesopanan lebih tinggi di hadapan pengantin. Kesederhanaan penggunaan tata

busana dan aksesoris menciptakan sebuah penonjolan yang menjadikan fokus penikmat tertuju pada gerak silatnya.

#### **b. Penonjolan**

Menurut Djelantik (1999:44), Penonjolan mempunyai maksud mengarahkan perhatian orang yang menikmati suatu karya seni yang dipandang lebih penting dari pada hal-hal yang lain. Penonjolan juga dapat dicapai dengan mengeraskan suara tertentu, melalui perubahan ritme, perubahan kecepatan gerak dan memakai warna yang cerah. Penonjolan pada seni tari dapat dilihat dari motif gerakannya.

Berdasarkan hasil observasi penulis pada tanggal 27 November 2020, di Sanggar Silat *Cekak Siak* Provinsi Riau, Penonjolan pada silat pengantin ini terletak pada gerakannya. Ditambah dengan menggunakan busana dan aksesoris sederhana menambah fokus penikmat hanya tertuju pada gerak silat yang ditampilkan. Jika pesilat menggunakan pakaian yang lebih terlihat mewah, selain dari melanggar syarat silat pengantin, hal itu juga sangat mempengaruhi fokus penikmat yang terbagi-bagi, hal ini menjadikan estetika gerak silat yang ditampilkan akan berkurang dan tidak menjadi poin utama dalam pertunjukkan silat

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis kepada pemilik serta pelatih Sanggar Silat *Cekak Siak* di Provinsi Riau yakni Mukson (27 November 2020) menyatakan bahwa:

“sebenarnya penonjolan di silat pengantin ini hanya dapat kita lihat dan nikmati yakni dari struktur gerakannya saja, gerak yang lembut namun bertenaga, gerak yang unik namun juga penuh makna, keindahan alunan gerak tersebut yang menonjolkan keindahan Silat Pengantin”



**Gambar 17: penonjolan Silat Pengantin terlihat dari gerak silat Di sanggar Silat *Cekak Siak* Provinsi Riau (foto:Dokumen Penulis, 2020)**

Karena silat yang di pertontonkan adalah keindahan gerakannya, maka yang diperlihatkan adalah gerak, mungkin akan berbeda dengan seni tari yang juga memperlihatkan keindahan tata busana dan kostum untuk dapat memperlihatkan lebih jelas konsep serta peran yang ada pada seni tersebut. Adapun selain penonjolan, faktor keseimbangan pada silat pengantin juga sangat mempengaruhi nilai estetika silat pengantin.

### **c. Keseimbangan**

Djelantik (1999:46), Rasa keseimbangan dalam karya seni paling mudah tercapai dengan simetri, artinya antara kanan-kiri, atas-bawah, dan sebagainya. Kehadiran simetri memberikan ketenangan karena adanya keseimbangan. Keseimbangan dengan simetri yang memberi ketenangan disebut *symmethic*

*balance*. Keseimbangan dapat juga dicapai tanpa simetri yang disebut *asymmethic balance*.

Berdasarkan hasil obersvasi yang dilakukan oleh penulis pada tanggal 27 November 2020, unsur keseimbangan didalam Silat Pengantin ini terdapat pada teknik-teknik silat yang ada didalamnya. Keseimbangan akan mempengaruhi gerak silat yang tidak monoton atau adanya dinamika gerak didalamnya.

Hasil wawancara penulis kepada Bapak Mukson selaku pelatih silat di sanggar Silat *Cekak Siak* Provinsi Riau pada tanggal 27 November 2020 bahwasannya:

“unsur keseimbangan yang didalam Silat Pengantin ini ada pada teknik-teknik itu sendiri yang harus seimbang dengan tenaga dan ruang yang digunakan, bentuk teknik yang tidak jelas atau sembarangan akan kurang terlihat tenaganya seperti bergemulai, gerak tidak sepenuhnya lembut dariawal hingga akhir, atau sepenuhnya keras, kita harus tau kapan gerakan keras dengan tenaga penuh digunakan dan kapan gerakan lembut namun juga bertenaga di keluarkan”.



**Gambar 18: foto keseimbangan gerak silat pengantin (pesilat)  
(foto: Dokumentasi Penulis, 2020)**

Keindahan pada unsur Silat pengantin dapat dilihat dalam unsur-unsur teknik silat yang ada didalamnya. Keseimbangan yang pertama akan terlihat dari gerakannya. Gerak yang dilakukan pada Silat Pengantin ini bervariasi sesuai jurus turun menurun perguruan. Gerakan-gerakan tersebut harus sesuai dengan kebutuhan silat pengantin. Perubahan dari gerakan lembut ke sedang membuat adanya peredaan yang menghasilkan keseimbangan dalam silat pengantin ini, sehingga terlihat tidak monoton atau membosankan untuk di pertontonkan dalam waktu yang lumayan lama.

Keseimbangan selanjutnya adalah ruang pada Silat Pengantin. Ruang merupakan tempat yang digunakan untuk melakukan pertunjukkan Silat Pengantin yang dapat dilakukan didalam maupun diluar halaman, biasanya dilakukan di depan halaman kediaman mempelai perempuan. Ruang yang perlukan adalah ruang yang lapang sehingga tidak mengganggu aktivitas gerak silat dan penonton juga dapat menyaksikan secara seksama tanpa berimpit-impitan, serta tidak perlu menggunakan properti maupun bantuan lighting tambahan. Karena gerak dalam silat pengantin merupakan salah satu poin utama keindahan bersilat, yang mana telah juga disampaikan bahwa setiap potong gerakan silat atau jurus memiliki makna atau isi tertentu, isi dan makna tersebut dituangkan dalam bobot atau isi.

## **B. Bobot atau Isi**

Menurut Djelantik (1999:51) menyebutkan bobot dari suatu karya seni bermaksud isi atau makna dari apa yang disajikan pada sang pengamat.

Berdasarkan hasil observasi penulis pada tanggal 27 November di Sanggar Silat *Cekak Siak* Provinsi Riau, melihat bobot atau isi pada silat pengantin berarti

makna atau pesan yang ingin disampaikan melalui gerak kepada pengantin, pesan-pesan ini juga tersirat doa kesejahteraan pengantin. Berdasarkan hasil wawancara penulis kepada pemilik Sanggar Silat *Cekak Siak* Provinsi Riau yakni Mukson pada tanggal 27 November 2020, beliau mengatakan:

“maka dari itu silat pengantin merupakan silat sambut-sambut karena memang diperuntukkan untuk menyambut kedatangan mempelai laki-laki dan rombongan maupukedua belah mempelai ke jenjang pelaminan. Di setiap potongan gerak atau jurus memiliki maksud dan pesan tersendiri. Gerak-gerakan silat pada silat pengantin merupakan gerakan pencak silat yang diubah kegunaan dan maknanya di jika di ditampilkan untuk menyambut pengantin”.



**Gambar 19: foto isi pada gerak silat pengantin (pesilat)  
Gerakan ini bermaksud (kusambut kedatangan raja sehari dengan  
tangan terbuka)  
(foto: Dokumentasi Penulis, 2020)**

Bobot ini tersusun atas tiga aspek yaitu suasana, gagasan, dan pesan yang menunjang sampainya pesan atau maksud silat pengantin kepada penikmat seni. yaitu sebagai berikut :

## 1. Suasana

Menurut Djelantik (1999:52), segala macam suasana dalam penciptaan berguna untuk memperkuat kesan yang dibawakan oleh para pelaku seni. Suasana dalam sebuah karya sangat penting karena akan membawa penonton untuk memahami dengan sempurna. Suasana muncul karena adanya aspek-aspek yang mendukung kesenian itu sendiri seperti ragam gerak, dan dinamika.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan penulis pada tanggal 27 November 2020, suasana yang muncul dalam Silat Pengantin tertata dengan rapi suasana yang terdapat dalam silat pengantin adalah suasana yang dinamis, gembira, dan tenang. Dengan gerak yang tertata yang diambil dari jurus-jurus silat perguruan juga di padukan dengan dinamika dan tempo pernapasan serta mengalir menjadikan suasana yang tenang pada silat pengantin. Perpaduan gerakan-gerakan pada silat pengantin menggambarkan suasana yang gembira. Suasana gembira terlihat dari gerak silat pengantin salah satunya jurus *jalak sambut* yang menggambarkan suasana bahagia menyambut kedatangan pengantin.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada pemilik sekaligus pelatih Sanggar Silat Bapak Mukson di Sanggar Slat *Cekak Siak* Provinsi Riau, pada 27 November 2020, ia menyatakan bahwa:

“Suasana yang tergambar dalam Silat Pengantin ini menggambarkan kebahagiaan sang panglima menyambut kedatangan pengantin, dengan kebahagiaan itu pesilat memanjatkan doa dan pesan melalui gerak yang ia tampilkan”

Adapun gambar suasana pada Silat Pengantin yang menggambarkan keceriaan, kebahagiaan dan kegembiraan adalah sebagai berikut:





**Gambar 20 Suasana Pada Silat Pengantin  
(dokumentasi: Sanggar Silat *Cekak Siak*)**



**Gambar 21: Suasana Silat Pengantin (Pak Takah)  
(foto:Dokumen Noza,2020)**



**Gambar 22 Suasana Silat Pengantin (Pak Takah)  
(foto:Dokumen Noza,2020)**



Gambar 23 Suasana Silat Pengantin (Pak Takah)  
(foto:Dokumen Noza,2020)

Silat pengantin tercipta hingga saat ini bisa disaksikan pastinya tidak lepas dari awal mula penciptaan yang menjadi gagasan utama terciptanya silat pengantin saat ini, serta hal apa yang ingin disampaikan pada penikmat seni.

## 2. Gagasan atau Ide

Menurut Djelantik (1999:52), gagasan atau ide merupakan hasil pemikiran atau konsep pendapat atau pandangan tentang sesuatu. Dalam kesenian tidak ada suatu cerita yang tidak mengandung bobot, yakni ide atau gagasan yang perlu disampaikan kepada penikmatnya. Dengan pengertian bukan cerita saja yang dipentingkan tetapi bobot makna dan isi cerita.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh penulis pada tanggal 27 November 2020, gagasan atau ide terciptanya Silat Pengantin ini masih belum dapat diketahui karena sejarah tercipta yang menjadi kepercayaan masyarakat masih belum dapat di buktikan kebenarannya.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Mukson, pemilik serta pelatih silat di Sanggar Silat *Cekak Siak* Provinsi Riau, ia menyatakan:

“Banyak hipotesis mengenai sejarah terbentuknya silat pengantin ini yang juga sudah menjadi kepercayaan umum, walau faktanya sejarah tidak dapat membuktikan. Konon pada zaman dahulu dalam era kegemilangan kesultanan melayu, telah terjadi beberapa peristiwa dimana para panglima telah datang menghadap raja yang telah duduk di atas tahta kerajaan, ketika menghadap, raja meminta panglima menunjukkan ketangkasan bersilat dihadapannya. Jadi dapat kita simpulkan apabila seluruh masyarakat menerima suatu kegiatan yang sering dilakukan secara terus menerus, ia menjadi sebuah kebiasaan dalam keseharian mereka”.



**Gambar 24, wawancara penulis dengan pelatih di Sanggar Silat *Cekak Siak* Provinsi Riau (Mukson) (dokumentasi : Aulia Safhira Putri, 2020)**

Dikarenakan bobot atau isi merupakan unsur yang menyatakan maksud atau isi dalam sebuah pertunjukkan silat pengantin yang akan disampaikan melalui gerak, serta suasana dan gagasan menjadi faktor penunjang agar pesan itu tersampaikan, maka selanjutnya pesan didalam silat pengantin yang menjadi nilai estetika tinggi pada silat ini.

### 3. Pesan

Menurut Djelantik (1999:52), karya seni yang telah tercipta yang disampaikan kepada masyarakat tentang gagasan-gagasan dalam wujud yang indah dan menarik. Dalam suatu karya seni dianggap mempunyai nilai estetis apabila di dalamnya terdapat pesan-pesan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh penulis pada tanggal 27 November 2020, Silat Pengantin ini bukan hanya diciptakan sebagai bentuk pertunjukkan hiburan semata, melainkan tersirat pesan, doa, dan nasihat. Pesan-pesan tersebut disampaikan melalui gerak-gerak silat yang disuguhkan pesilat untuk pengantin. Pesan-pesan ini adalah (*salam kenal dari hamba yang berasal dari perguruan garuda bawah gunung wahai raja sehari, salam kenal dari hamba dari perguruan garuda bawah gunung wahai apit kanan dan apit kiri, hamba datang tidak untuk mengancam, hamba datang untuk menyambut kedatangan sang raja sehari, terimalah perkenalan kita*).

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Mukson, pemilik serta pelatih silat di Sanggar Silat *Cekak Siak* Provinsi Riau, ia menyatakan:

“Pesan yang tersirat dalam Silat Pengantin ini adalah bentuk ucapan selamat datang, perkenalan, doa dan harapan bagi mempelai yang di suguhkan melalui gerak-gerak silat”

Adapun gambar ibarat atau pesan yang disampaikan dalam Silat Pengantin adalah:



**Gambar 25, ibarat atau pesan Silat Pengantin  
(dokumentasi : Aulia Safhira Putri, 2020)**

Gambar diatas merupakan salah satu jurus silat yang bernama *jalak sambut*, jika gerak ini di peruntukkan dalam pertarungan pencak silat, maka ini merupakan salah satu sikap pasang guna menunggu reaksi lawan, namun jika gerak ini digunakan dalam silat pengantin maka maksud dan tujuannya menjadi “*hamba sambut kedatangan tuan dengan tangan terbuka*”. Jurus-jurus silat tersebut tidak bisa sembarangan kita beri makna atau maksud, makna-makna ini sudah ditetapkan dari perguruan turun-menurun. Walau tekniknya sama namun kegunaanya bisa berbeda tergantung situasi. Hal ini yang perlu dipahami para pesilat di Sanggar Silat *Cekak Siak*. Jurus-jurus silat di perguruan ini tidak boleh di tambah-tambah, maupun dikurangi, tetap dalam kaedahnya, tetap dalam adabiahnya dan adat.

Selain wujud, dan bobot atau isi, penampilan juga mempengaruhi keberhasilan penyajian silat pengantin kepada pemerhati atau penikmat.

### C. Penampilan

Djelantik (1999:65), Penampilan merupakan cara penyajian, tentang bagaimana kesenian itu disuguhkan kepada yang menyaksikannya, penonton, para pengamat, pembaca, pendengar, khalayak ramai pada umumnya.

Berdasarkan hasil observasi 27 November 2020, adapun tempat pertunjukan yang digunakan untuk perunjukkan Silat Pengantin dilakukan di depan halaman rumah mempelai wanita. Tidak ada penataan khusus selain halaman yang luas dan bersih saja. Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan pelatih silat di sanggar silat *Cekak* siak Provinsi Riau yakni pak Mukson pada tanggal 27 November 2020, menyatakan:

“ketika gerakan silat sudah dilakukan dengan benar, pakaian juga telah mengikuti aturan silat maka selanjutnya bagaimana cara pesilat menyajikan silat pengantin dengan baik dan pesan yang dimaksud kepada pengantin sedikit banyaknya sampai Sudah tentu pencipta sendiri bisa membawakan hasilnya ke hadapan para penikmat”.

Penampilan sangat dipengaruhi oleh bakat, keterampilan para pesilat serta sarana dalam melakukan pertunjukkan silat pengantin. Dalam penampilan terdapat tiga unsur yang berperan yaitu sebagai berikut :

#### 1. Bakat

Menurut Djelantik (1999:65), bakat merupakan kemampuan khas yang dimiliki oleh seseorang yang didapatkan berkat keturunannya.

Dalam seni pentas, orang yang kurang bakatnya dapat mencapai kemahiran dalam sesuatu tu dengan melatih dirinya serta kontaknya. Seseorang akan mencapai keterampilan yang tinggi, Walaupun mungkin kurang dari temannya yang berbakat dan berlatih dengan ketekunan yang sama. Bakat seseorang bisa

menguasai satu cabang kesenian tetapi ada yang mempunyai bakat dalam segala macam kesenian.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh penulis pada tanggal 28 November 2020, para pesilat Silat Pengantin ini pada umumnya sudah memiliki bakat yang baik dalam bersilat, sehingga pesilat Silat Pengantin ini dapat di pertunjukkan dengan baik.

Mengenai pembelajaran gerak-gerak silat pengantin ini, berdasarkan hasil wawancara penulis dengan salah satu murid silat di Sanggar Silat *Cekak Siak*, yakni Irpan (28 November 2020) beliau mengungkapkan:

“ketika melakukan silat pengantin kita tidak boleh memaksa gerakan otot-otot sesuka hati, karena jika kita memaksakan gerakan itu, maka anggota tubuh menjadi terlalu dinamis dan kelembutan alurnya tidak akan berhasil. Maka dari itu butuhnya proses pembelajaran silat dengan teknik, dan jurus yang baik dan benar dan pastinya tidak dala waktu yang sebentar, jurus dalam silat itu sangat banyak, dan setiap perguruan memiliki jurus khas masing-masing hasil dari peninggalan turun menurun”.



**Gambar 27, situasi latihan Silat Pengantin  
Disanggar silat *Cekak Siak* Provinsi Riau  
(dokumentasi : Aulia Safhira Putri, 2020)**

Dapat penulis simpulkan bahwa dibutuhkan waktu yang cukup lama dan komitmen dalam latihan silat. Dengan itu tentu saja pesilat akan lebih memahami akan ilmu silat dan mengolah bakat dengan baik, hasil dari pengasahan tersebut tentu akan menjadi keterampilan atau skill dalam diri pesilat.

## 2. **Keterampilan (*skill*)**

Djelantik (1999:66), keterampilan adalah kemahiran dalam pelaksanaan sesuatu yang dicapai dengan latihan. Taraf kemahiran tergantung dari cara melatih dan ketekunannya melatih diri.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh penulis pada tanggal 27 November 2020, nilai estetika yang terdapat pada Silat Pengantin dilihat dari beberapa aspek baik gerak, kostum, dan juga pola lantai yang digunakan. Dan untuk memaksimalkan tercapainya nilai keindahan dibutuhkan keterampilan yang baik yang ada pada diri pesilat. Keterampilan tersebut dapat diperoleh dari beberapa aspek salah satunya dengan latihan yang tekun dan komitmen. Di Sanggar Silat *Cekak Siak* Provinsi Riau latihan 3x seminggu yakni hari senin, kamis dan minggu, dimulai dari jam 20.00 WIB-23.00 WIB. Saat latihan mereka dilatih olah tubuh, olah nafas, ketenangan jiwa, dan teknik jurus.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Mukson, pemilik serta pelatih silat di Sanggar Silat *Cekak Siak* Provinsi Riau, pada tanggal 27 November 2020, ia menyatakan:

“setiap orang memiliki bakat, bakat-bakat itu yang dilatih dan dikembangkan dengan proses latihan yang komitmen, tidak pantang menyerah dan terus semangat untuk belajar. Karena proses itu yang menjadikan bakat seseorang menjadi lebih baik”





**Gambar 28, situasi berkumpul para pesilat  
Yan rutin dilakukan setiap malam kamis.  
Disanggar silat *Cekak Siak* Provinsi Riau  
(dokumentasi : Sanggar Silat *Cekak Siak*, 2020)**

Banyak murid di Sanggar Silat *Cekak Siak* yang mulai berlatih sejak dini, dan masih setia menuntut ilmu hingga mereka dewasa saat ini. Bakat silat yang mereka miliki disalurkan ditempat yang tepat. Banyak dari mereka yang juga telah memenangkan perlombaan hingga tingkat nasional. Selain dari bakat dan diasah sehingga menjadi sebuah keterampilan, hal penunjang lainnya dari penampilan atau penyajian adalah sarana.

### **3. Sarana (*medium or vehicle*)**

Menurut Djelantik (1999:66), sarana merupakan faktor yang sangat mempengaruhi penampilan karya seni dengan lebih banyak menyangkut wahana ekstrinsik. Seperti busana make up dan sebagainya yang digunakan oleh penari. Peranan faktor-faktor penunjang sarana yang ditemukan dalam pembahasan bentuk-bentuk seperti tata panggung, tata suara, dan tata cahaya atau lampu. Dengan adanya faktor sarana yang mendukung maka sebuah pertunjukkan dapat terwujud dengan baik.

Tempat Pertunjukkan Silat Pengantin.

Sebuah pertunjukkan tidak lepas dari sebuah tempat pementasan, tempat pementasan biasanya dilakukan di dalam ruangan terbuka maupun ruangan tertutup. Pada pertunjukkan Silat Pengantin bisa dilakukan didalam ruangan terbuka maupun tertutup.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh penulis pada tanggal 27 November 2020, sarana atau media yang digunakan sebagai sarana pendukung penyajian silat pengantin adalah tata panggung. Tata panggung yang digunakan pun hanya lapangan luas tanpa menggunakan properti apapun. Lapangan luas sebagai panggung dapat dilakukan di halaman luar atau ruang dalam rumah tergantung acara yang diadakan. Untuk iringan musik silat pengantin tidak mewajibkan menggunakan musik, tergantung kesanggupan keluarga mempelai saja, iringan musik dapat di gantikan dengan tepukan tangan.



**Gambar 29, Halaman depan rumah untuk melakukan Silat Pengantin (dokumentasi : Aulia Safhira Putri, 2020)**

Seluruh sarana ini sangatlah penting untuk menunjang penampilan Silat Pengantin sehingga nilai estetika atau keindahan dapat dinikmati. Dari penampilan Silat Pengantin yang disuguhkan, pastinya ada respon dari masyarakat setempat mengenai keberadaan Silat Pengantin sebagai bentuk keharusan masyarakat setempat, yang merupakan salah satu prosesi adat perkawinan. Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Hj. Syafrida selaku masyarakat setempat pada tanggal 28 November 2020, menyatakan:

“sudah dari zaman saya masih muda, silat pengantin selalu ditampilkan di acara hajatan seperti perkawinan, sudah sangat kental sekali, jadi akan terasa asing jika silat pengantin tidak ada dalam salah satu prosesi adat perkawinan yang digelar. Walau zaman sudah semakin modern tapi saya harap silat pengantin atau prosesi adat lainnya tidak dihilangkan begitu saja, karena modernisasi tidak sebanding serunya dengan acara adat, dan tetap harus dipertahankan agar generasi lanjut dapat menikmati peninggalan nenek moyangnya”.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan H. Mansyur As selaku penonton Silat Pengantin pada tanggal 28 November 2020 menyatakan bahwa:

“saya sangat suka dengan penampilan Silat Pengantin ini, menurut saya silatnya menarik, kostum sederhana dan terlihat sangat menghibur, tidak hanya hiburan tapi ada pesan yang tersirat didalamnya, silat ini layak untuk di pertahankan”

## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Kesimpulan

Dari hasil pembahasan yang telah di kemukakan di atas, selanjutnya dapat diambil kesimpulan bahwa Pertunjukkan Silat Pengantin dalam upacara pernikahan dimulai ketika mempelai laki-laki telah mendekati rumah mempelai perempuan yang di kawal dengan rombongan pengapit kanan dan pengapit kiri. Silat pengantin di lakukan oleh pesilat laki-laki dewasa, dengan gerak-gerak yang halus dan lembut, sehingga dapat menghibur raja sehari, rombongan pengantin dan tamu undangan yang datang.

Estetika yang terdandung didalam silat pengantin di susun atas unsur teori estetika oleh Djelantik (1999), yakni mengenai wujud, isi dan penampilan. Wujud dari silat pengantin ini terlihat dari kostum yang sederhana, kostum atau busana yang digunakan dalam pertunjukkan silat pengantin tetap harus sopan, menggunakan peci atau penutup kepala dan melepaskan alas kaki (kaki ayam). Gerakan silat pengantin adalah gerakan yang halus dan lembut namun bertenaga. Adapun gerak-gerak yang terdapat dalam silat pengantin ini ialah *sikap pasang*, *langkah*, *jurus serang bela*, dan *sikap pasang*, dengan pola lantai yang di lewati pesilat yakni: *langkah lurus*, *langkah zigzag*. Serta pola lantai yang mempengaruhi keindahan silat pengantin. Selanjutnya bobot atau isi pada silat pengantin adalah makna atau maksud silat pengantin yang disampaikan melalui gerak yang disuguhkan kepada pengantin berbentuk doa dan pesan. Terakhir ialah penampilan, penampilan dari silat pengantin mempengaruhi bakat dan

keterampilan sang pesilat yang dilatih terus menerus, sehingga menghasilkan pesilat yang kompeten.

Silat pengantin selalu disuguhkan dalam upacara pernikahan adat Melayu, silat pengantin berfungsi sebagai silat sambutan kepada pengantin serta rombongan.

## **5.2 Hambatan**

Dalam melakukan penelitian, penulis menemukan beberapa keterbatasan untuk pengambilan data: Dalam penelitian ini penulis ialah kurangnya buku-buku relevan yang tersedia di perpustakaan kampus.

## **5.3 Saran**

Agar tidak terjadi hambatan yang sama dalam penelitian berikutnya, penulis harap kampus menyediakan buku-buku relevan yang menjadi sumber informasi data penelitian yang disediakan di perpustakaan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Dharsono Sony Sartika, Nanang Ganda Perwira. (2004). *Pengantar Estetika*. Bandung: 2.
- Djelantik, A. (1999). *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung : Penerbit Masyarakat Seni Pertunjukkan Indonesia.
- Gunawan, Imam. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Herdiansyah, Haris. 2013. *Wawancara, Observasi dan Focus Group*. Grafindo Persada: Jakarta
- Iskandar. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*. Jakarta: Gaung Persada Press
- Kadir, N., dkk. (2012). *Adat Istiadat Melayu Batam*. Batam: Lembaga Adat.
- Kistanto, N. H. (2016). *Tentang Konsep Kebudayaan*. 1. Diponorogo: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponorogo
- Kriswanto, E. S. (2016). *Pencak Silat*. yogyakarta: PT Pustaka Baru.
- Mariza.D. (2014). Skripsi. *Keberadaan Tari Silat Pangean Dalam Upacara Pernikahan Adat Melayu di Desa Pangkalan Panduk Kecamatan Kerumutan Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Mumtaz, Fairuzul. 2017. *Kupas Tuntas Metode Penelitian*. Jakarta: Pustaka Diantara.
- Murgiyanto, S. (2004). *Tradisi dan Inovasi*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Mukhtar 2013. *Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta: GP Press Group

- Nasution. (2003). *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Oktavia, Irni (2017). *Transformasi Upacara Bulean Suk Talang Mamak Menjadi Tari Rentak Bulian Pada Masyarakat Indragiri Hulu Provinsi Riau*. Riau: Pascasarjana ISI Padang Panjang.
- Prof.Dr.Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Prof.Dr.Sugiyono. (2016). *Cara Mudah Menyusun Skripsi, Tesis, dan Disertasi*. Bandung: Alfabeta.
- Putri D.R. (2018). Skripsi. *Nilai Estetika dalam Tari Zapin Senapelan*. Universitas Islam Riau.
- Ratna, N. K. (2007). *Estetika Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rama Dona. E, Afifah Asriati, indrayuda. (2013). *Fungsi tari silat payung pada pesta perkawinan di desa lubuk ambacang kecamatan Hulu Kuantan Kabupaten Kuantan Singingi*. 18.
- Ratna, N.K. (2007). *Estetika sastra dan budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rizanti. E, Indriyanto. R (2016). *Kajian Nilai Estetis Tari Rengga Manis di Kabupaten Pekalongan*. Semarang: Fakultas Sendratasik Universitas Negeri Semarang.
- Shamsuddin, S. (2005). *The malay art of self defense silat seni gayong [online]*. Malaysia.
- Subagyo, Joko. 2011. *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Temasek, P. (2019). *Silat Pengantin*. Singapura: Institusi Kependekaran Pusaka Karuhun.

Ubaidah.K. (2018). Skripsi. *Estetika Pencak Silat dalam Gerak Pembuka Persaudaraan Setia Hati Terate*. UIN SunanKalijaga.

Wan Mohd Dasuki Wan Hasbullah. (2018). Meor Abdul Rahman: *konsep tempur seni gayong dan inovasi silat Melayu*. Jurnal pengajian Melayu jilid 29, 264.

Widyanarto, Doni Febri Hendra, Siguti Aprinnostein . (2019). Silat Pengantin: Seni Pertunjukan Tradisi Melayu di Bentan Penao, Kepulauan Riau. *Program Studi Seni Tari, Universitas Universal*, Vol. 29 No. 2.

